

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI  
AKADEMIK DI SEKOLAH**

**(Studi Pada Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SITI RUKANA  
NIM: 03410026**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI  
AKADEMIK DI SEKOLAH  
(Studi Pada Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**SITI RUKANA  
NIM: 03410026**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI  
AKADEMIK DI SEKOLAH**

(Studi Pada Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang)

**SKRIPSI**

Oleh:

SITI RUKANA  
NIM: 03410026

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

(Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I)  
NIP. 150 206 243

Tanggal 05 Oktober 2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

(Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I)  
NIP. 150 206 243

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI  
AKADEMIK DI SEKOLAH**

(Studi Pada Siswa SD Plus Darul ‘Ulum Jombang)

**SKRIPSI**

Oleh:

**SITI RUKANA  
NIM: 03410026**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 30 Oktober 2007

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |  |                 |         |
|--|-----------------|---------|
| 1. Drs. H. Djazuli, M.Pdi<br>NIP. 150 019 224  | (Penguji Utama) | 1. .... |
| 2. Retno Mangestuti, M.Si<br>NIP. 150 327 255  | (Ketua Penguji) | 2. .... |
| 3. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I<br>NIP. 150 206 243 | (Sekertaris)    | 3. .... |

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**(Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I)  
NIP. 150 206 243**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rukana

NIM : 03410026

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik  
(Studi Pada Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 05 Oktober 2007

Yang menyatakan,

(Siti Rukana)

## MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(رواه البخارى)

*“Kamu semua adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung*

*jawab atas yang dipimpin”(H.R. Bukhori)*

## PERSEMBAHAN

*Karya ini Kupersembahkan untuk:  
Ayahanda H. Mahmudi Fatah (Alm) dan Ibunda Hj.  
Mufidah Sholihah, Kakak-kakakku tercinta Muntianah,  
Basroni dan M. Hasanuddin serta keponakan-keponakanku  
dan my Families all,  
Seseorang yang menjadi pendamping hidupku kelak dan  
semoga selalu mendapatkan ridlo-Nya (Amin)  
Semua sahabat-sahabatku*

## KATA PENGANTAR



Untaian rasa syukur dengan menyebut nama-Mu ya Allah, Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyanggah dan telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung didalamnya. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sang Nabi pamungkas, seorang figur utama bagi kehidupan kini dan menjadi tumpuan syafaat bagi kehidupan kelak.

Karya ilmiah (skripsi) ini tidak dapat terwujud manakala penulis tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, sepatutnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini
3. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi beserta stafnya yang telah berjasa membuka cakrawala berpikir penulis.
4. Bapak. Drs. Abu Zahlan, M.Pd, selaku Kepala SD Plus Darul 'Ulum Jombang, atas izinnya sehingga peneliti bisa melakukan penelitian di di sekolah tersebut.



5. Ibu Mahsunah, S.Ag selaku Wakasek Pembelajaran dan PA, segenap dewan guru dan karyawan SD Plus Darul 'Ulum Jombang yang telah memberikan segala bantuan dan kerja samanya kepada penulis selama pengumpulan data.
6. Ayahanda tercinta H. Mahmudi Fatah (Alm) dan Ibunda tercinta Hj. Mufidah Sholihah, serta kakakku Muntianah dan M. Hasanuddin, yang senantiasa memberikan bantuan baik secara moril maupun spirituil
7. Saudaraku Whee-Ra yang telah banyak berpartisipasi dan juga sahabatku Bintang serta semua teman-teman kos di Jl. Joyo Suko Timur No.8b Malang serta teman-teman angkatan 2003 yang telah mewarnai hari-hariku dan selalu memberikan keceriaan selama kuliah di UIN Malang, sehingga menumbuhkan semangat dalam menyelesaikan skripsi
8. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian karya ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat kami sampaikan. semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini.

Malang, 05 Oktober 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. POLA ASUH ORANG TUA .....	10
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	10
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	11
3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.....	16
4. Pola Asuh Dalam Perspektif Islam .....	25
B. ANAK BERPRESTASI AKADEMIK .....	33
1. Pengertian Anak Berprestasi Akademik .....	33
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Berprestasi Akademik.....	35
3. Cara-cara Membangkitkan Ambisi Berprestasi Akademik Pada Anak .....	47
C. POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH .....	52
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Lokasi penelitian .....	56
C. Subyek Penelitian.....	57
D. Metode Pengumpulan Data.....	59
E. Instrumen penelitian .....	62
F. Analisis Data.....	62
G. Uji Keabsahan data.....	64
H. Tahap-tahap Penelitian .....	65

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN .....	67
1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Plus Darul ‘Ulum Jombang .....	67
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Darul ‘Ulum Jombang .....	69
3. Struktur Organisasi .....	70
4. Kondisi Guru dan Siswa SD Plus Darul ‘Ulum Jombang .....	72
B. PAPARAN HASIL PENELITIAN .....	75
1. Pola Asuh Orang tua Anak Berprestasi Akedemik di Sekolah .....	75
2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah.....	83
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	87
1. Pola asuh orang tua Anak Berprestasi Akedemik di Sekolah .....	87
2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah.....	92

**BAB V : PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....	97
B. SARAN .....	98

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Guru.....	72
Tabel 2 : Data Siswa .....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gedung Sekolah SD Plus Darul 'Ulum Jombang (nampak dari luar)

Gambar 2 : Gedung Sekolah SD Plus Darul 'Ulum Jombang (nampak dari dalam)

Gambar 3 : Pemberian hadiah bagi anak berprestasi oleh Pihak Sekolah

Gambar 4 : Wawancara dengan orang tua Fatimatuz Zahra (subyek pertama)

Gambar 5 : Wawancara dengan orang tua Yashina Tisha Karina (subyek kedua)

Gambar 6 : Wawancara dengan orang tua Amanda Latifatul Fadhilah (subyek ketiga)

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat izin penelitian
- Lampiran 2 : Surat keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran 3 : Bukti konsultasi
- Lampiran 4 : Identitas responden
- Lampiran 5 : Rekap nilai siswa
- Lampiran 6 : Raport subyek
- Lampiran 7 : Pedoman wawancara dan observasi
- Lampiran 8 : Hasil wawancara dan observasi
- Lampiran 9 : Struktur organisasi

## ABSTRAK

Rukana, Siti. 2007. Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah (Studi pada Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang). Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

---

### **Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua, Anak Berprestasi Akademik**

Anak berprestasi merupakan aset suatu bangsa yang harus dibina dan didukung untuk tetap mempertahankan prestasinya, dalam rangka mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan memegang tonggak kehidupan suatu bangsa. Keluarga merupakan salah satu faktor penunjang yang menentukan keberhasilan anak di sekolah yang didalamnya terdapat pola asuh orang tua. Pola asuh inilah nantinya yang akan berpengaruh pada perkembangan prestasi belajar anak. Pola asuh adalah cara perlakuan orang tua terhadap anak dalam lingkungan keluarganya sehari-hari. Keterlibatan orang tua tersebut yang dapat menunjang anak mencapai prestasinya di sekolah, karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan juga memberikan pengalaman pendidikan yang pertama. Namun sampai saat ini belum ada format pola asuh yang tepat atau efektif untuk diterapkan pada anak. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau contoh bagi semua orang tua dalam mendidik anaknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang? dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Darul 'Ulum Jombang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang.

Penelitian ini dilaksanakan di SD (Sekolah Dasar) Plus Darul 'Ulum Jombang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yakni juara umum dari kelas IV (empat), V (lima) dan VI (enam) dalam bentuk studi kasus. Penentuannya menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumennya adalah peneliti sendiri dan pedoman wawancara dan observasi, kamera dan Record. Sedangkan analisa datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif dengan proses reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kemudian untuk uji keabsahan data menggunakan ketekunan atau keajegan pengamatan dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang adalah bersifat demokratis. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik tersebut adalah faktor status ekonomi, faktor bakat dan kemampuan orang tua serta faktor gaya hidup.

## ABSTRACT

Rukana, Siti. 2007. Pattern of Parent's Take Care of Study Who Have Academic Achievement at School (Study Case at Students of Elementary School Plus Darul 'Ulum Jombang), Skripsi. Faculty of Psychology the State Islamic University of Malang. Advisor: Drs. H. Mulyadi M.Pd.I

---

**Key words: pattern of parent's take care, student who have academic achievement.**

Student who have academic achievement is nations asset which must be constructed and supported to remain and maintain their achievement, in order to prepare human resources with quality as nation generation which will hold the nation's future.. Family as one factor which support and determining student successfull at the school, there were pattern of parent's take care. This patern of parent's take care will influence to academic achievement of the students. Pattern of parent's take care is the way of the parent's and family environment to treat the students. Involvement of parent can support student to reach academic achievement at school, because basically family are the first environment which recognized by children and also give first educate experience. But till now there is no certain pattern of take care which precise and effective which applied to the students. So from this study are expected as reference or example for all of parent's to take care their childrens.

Formula of problem in this study are how pattern of parent's takes care of students who have academic achievement at elementary school plus of Darul Ulum Jombang? And what factors which influence pattern of parent's takes care of students who have academic achievement at elementary school plus of Darul Ulum Jombang? Purpose of this study is to find out the pattern of parent's take care of students who have academic achievement at elementary school plus of Darul Ulum Jombang and to find out factors which influence the pattern of parent's take care of students who have academic achievement at elementary school plus of Darul Ulum Jombang.

This study was conducted at elementary school plus of Darul Ulum Jombang with qualitative approach. Subject of this study are three students, they are the student who have the first rank of acamic prestation at class IV (four), V (five) and VI (six) in the form of study case. Its determination use purposive sampling. Data was collected by interview, observation and documentation. Instrument of this study are researcher, guidance of interview, observation, camera and record. Data analyze was used qualitative descriptive with process of data reduction, data presentation and conclusion. And then for test of data validity with assidinity or observation and triangulasi method.

Result of this study show that pattern of parent's take care of students who have academic achievements at elementary school plus of Darul Ulum Jombang are democratic. While factors which influence pattern of parent's take care are economic factor, talent, parents ability and life style.



## المستخلص

ركانا، ستي. ٢٠٠٧. أسلوب تربي الوالد على ولد الانجاز في الأكاديمية في المدرسة (دراسة على الطلاب في مدرسة إبتدائية زائد دار العلوم جومباع). البحث الجامعي. الكلية في علم النفس في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور اندوس الحاج مولياي الماچستير.

### الكلمة الرئيسية: أسلوب تربي الوالد، ولد الانجاز في الأكاديمية.

ولد الانجاز هو سهم الأمة لابد عليهم أن بينهم ويعضهم ليمسك إنجازهم، في إطار يعدّ (منع قوى الانسان) الجودة أن يكون جيل مواصلة الأمة الذي سيقبض على عمود الحياة الأمة. الأسرة هي احد من العامل جذر بارز الذي يقرر نجاح الولد في المدرسة، وفيه أسلوب تربي الوالد. هذا أسلوب تربي الوالد سيعطى تأثير على ترقية الانجاز في الأكاديمية في الولد. أسلوب تربي الوالد هو أسلوب معاملة الوالد على ولد في بيئة أسرته اليومية. لأن في الأساس أسرة هي بيئة الأول التي تعرف الولد ويعطي خبرة التربية الأول أيضا. بل حتى الآن ما شكل الاسلوب تربي الوالد له اصابة أو مؤثر للتطبيق على الولد. فلذلك هذا البحث، ترحو الباحثة أن تستطيع أن تكون المراجع أو المثال لجميع الوالد في تربي ولده.

ومشكلات البحث في هذا البحث هي كيف أسلوب تربي الوالد على ولد الانجاز في الأكاديمية في المدرسة الإبتدائية زائد دار العلوم جومباع؟ وماذا عوامل التي تؤثر أسلوب تربي الوالد على ولد الانجاز في الأكاديمية في المدرسة الإبتدائية زائد دار العلوم جومباع؟. يهدف هذا البحث ليعرف أسلوب تربي الوالد على ولد الانجاز في الأكاديمية في المدرسة الإبتدائية زائد دار العلوم جومباع و ليعرف عوامل التي تؤثر أسلوب تربي الوالد على ولد الانجاز في الأكاديمية في المدرسة الإبتدائية زائد دار العلوم جومباع.

يعمل هذا البحث في المدرسة الابتدائية زائد دار العلوم جومباغ باستعمال مدخل الكيفي. والشخص في هذا البحث ثلاثة أشخاص هو بطل العموم من الفصل الأربعة، الخامسة والسادسة في اشكل دراسة القضية. وتقرره باستعمال Purposive sampling. وجمع البيانات بمحادثة، ومراقبة، وتوثيق. آلة البحث هي الباحثة بنفسها وطريقة نمط المحادثة ومراقبة، وآلة التصوير وشريط. بينما تحليل البيانات والخلاصة. ثم لتجربة صحة بجدّ المراقبة ومثلث المنهج.

نتيجة البحث تدل أنّ أسلوب تربي الوالد على ولد الانجاز في الأكاديميّة في المدرسة الابتدائية زائد دار العلوم جومباغ هو بصفة ديمقراطية. وأما عامل الذي يؤثر ذلك أسلوب تربي الوالد على ولد الانجاز في الأكاديميّة هو عامل من ناحية الإقتصادية، واستعداد طبيعي، ومهارة الوالد ثم عامل أسلوب الحياة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Hal ini berarti pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekuat* (cocok) dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Tanpa adanya pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Qanon, 2004), hlm. 9

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 12

berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Oleh karena itu pendidikan dipandang mempunyai peranan pokok atau penting dalam kehidupan bangsa dimasa depan, karena istilahnya sebagai sarana dalam rangka mempersiapkan atau melahirkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul dan berkualitas, sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan memegang tonggak kehidupan suatu bangsa. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kesiapan dalam memasuki era globalisasi dan industrialisasi.

SDM (Sumber Daya Manusia) sangat menentukan kemajuan dari suatu bangsa, khususnya bangsa Indonesia. Dalam artian, apabila sumber daya manusia itu berkualitas dan unggul, maka secara otomatis bangsa tersebut akan maju dan sebaliknya apabila sumber daya manusia tersebut mengalami *dekadensi* (penurunan), maka bangsa tersebut akan mundur bahkan bisa juga mengalami *stagnansi* (pemberhentian). Oleh karena itu anak berprestasi merupakan aset Negara yang perlu kita bina dan dukung untuk tetap mempertahankan prestasinya dalam rangka untuk mempersiapkan kelanjutan kehidupan suatu Negara.

Dalam proses pendidikan, prestasi belajar itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh anak didik yang diwujudkan dengan angka atau huruf sebagai hasil nilai belajar setelah melakukan tes atau ulangan. Hal ini sesuai dengan ungkapan **Rosyathd Hayono** bahwa prestasi belajar adalah hasil kecakapan yang diperoleh dalam mengikuti pelajaran di sekolah, yang

umumnya dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang ditulis dalam buku raport. Jadi untuk melihat tinggi rendahnya suatu prestasi belajar adalah bisa dengan melihat nilai raport yang telah ada.<sup>3</sup>

Prestasi belajar yang tinggi merupakan idaman atau kebanggaan bagi setiap siswa, bahkan bukan hanya merupakan mereka saja namun juga orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dalam proses belajar untuk mencapai suatu prestasi, pasti tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang melatar belakangnya.

Menurut **Clark** bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>4</sup> Dari menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor intern (dalam diri siswa) dan faktor ekstern (luar diri siswa atau lingkungan). Menurut **Purwanto** bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor *internal* terdiri dari: fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor *eksternal* terdiri dari lingkungan dan instrumental. Lingkungan itu meliputi: keluarga, sekolah, teman dan masyarakat.<sup>5</sup>

Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yang didalamnya terdapat pola asuh orang tua yang nantinya sangat berpengaruh pada prestasi siswa. Keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan prestasi belajarnya. Kondisi atau tata cara

---

<sup>3</sup> Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 99

<sup>4</sup> Nana Sujana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Albensindo, 2000), hlm. 39

<sup>5</sup> Ngakim Purwanto. *Psikologi Pendidikan Edisi ke 2* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1988), hlm. 112

kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan prestasi belajar anak. Orang tua memegang peranan yang penting dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua yang mewarnai tabiat, sikap dan tingkah laku anak, karena bagaimanapun juga lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan **Zakiyah Darajat** bahwa hubungan orang tua terhadap pertumbuhan jiwa anak tersebut. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik, karena mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk.<sup>6</sup>

Jadi keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kearah kedewasaan. Oleh karena itu keterlibatan orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar, karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dan pertama kali yang dikenal oleh seorang anak. Di dalamnya mereka dibesarkan, didewasakan dan juga diberikan pendidikan. Pengalaman pertama anak tersebut akan terus terbawa sampai anak menginjak dewasa.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh **Sardiman** bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan memberikan

---

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hlm. 67

pengalaman pendidikan yang pertama. Banyak hal yang dipelajari anak ketika ada dirumah tentang kehidupan sosial dalam keluarga akan mempengaruhinya bila kelak berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan luar yaitu di sekolah dan masyarakat.<sup>7</sup> Selain itu **Wirowidjoyo** juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang sangat menentukan pendidikan anak pada jenjang berikutnya.<sup>8</sup>

Pemikiran di atas menunjukkan bahwa peran edukatif keluarga (orang tua) merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar anak di sekolah. Keterlibatan orang tua diantaranya ia berperan sebagai pendidik dalam keluarga, menciptakan iklim keluarga yang tenang, aman dan sehat, sehingga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih baik. Bahkan sikap dan perhatiannya ikut mewarnai perkembangan prestasi belajar anak disekolah meskipun hal tersebut harus yang ditunjang oleh faktor yang ada di dalam diri anak sendiri.

Untuk itu keluarga (orang tua) dituntut dalam memfasilitasi berbagai macam kebutuhan anak dalam belajarnya. Belajar anak dalam keluarga di rumah tidak lain adalah sebagai upaya menunjang prestasi belajar di sekolah. Hampir semua orang tua mendambakan anaknya berprestasi dalam belajar di sekolahnya, sehingga orang tua semaksimal mungkin untuk mencari cara

---

<sup>7</sup> Siti Partini Suardiman. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Studing, 1988), hlm. 104

<sup>8</sup> Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hlm. 1

bagaimana agar dapat menjadikan anaknya berhasil dan berprestasi dalam menempuh pendidikan di sekolahnya.

Banyak orang mengatakan bahwa anak berprestasi di sekolah disebabkan karena keterlibatan orang tua yang sangat intensif di rumah dalam membantu anak menyelesaikan tugas-tugas di sekolah dan termasuk pula dalam membantu menyelesaikan kesulitan anak dalam belajar. Namun demikian cara yang ditempuh oleh orang tua dalam menciptakan suasana belajar anak di rumah tidaklah sama antara keluarga satu dengan yang lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai latar belakang kehidupan keluarga yang bersangkutan. Akan tetapi pada prinsipnya peran orang tua dalam menciptakan suasana belajar anak di rumah sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Untuk itu berbagai upaya orang tua dalam mendidik anak di rumah perlu sekali dicarikan formatnya sehingga dapat dijadikan contoh dan ditiru oleh semua orang tua pada umumnya dalam menghantarkan pendidikan anaknya kelak.

Adapun pola asuh orang tua yang diterapkan itu berbeda-beda tergantung pada status sosial, budaya tempat tinggal serta latar belakang pekerjaan orang tua. Tiap-tiap pola asuh yang diterapkan itu mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Menurut Baumrind bahwa pola asuh orang tua itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pola asuh otoriter, yaitu pemegang peranan ada pada orang tua, Pola asuh demokratis artinya pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Dan pola asuh *Laissez-Faire*



artinya pemegang peranan adalah anak.<sup>9</sup> Diantara ketiga pola asuh ini yang paling efektif untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena pola pengasuhannya berjalan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan, yakni hasil penelitian Mar'atus Sholikhah tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMP Islam Pujon Malang” menunjukkan bahwa: ada hubungan yang signifikan antara pola asuh bebas dengan prestasi belajar siswa kelas II SMP Islam 01 Pujon Malang. Dalam artian pola asuh orang tua yang bebas dapat meningkatkan prestasi akademik anak atau mendukung anak berprestasi akademik di sekolah.<sup>10</sup>

Penentuan lokasi penelitian di SD (sekolah dasar), karena mengingat ketergantungan anak pada orang tuanya itu lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan di atasnya. Peneliti memilih SD Plus Darul ‘Ulum Jombang sebagai lokasi penelitian, mengingat SD tersebut merupakan sekolah yang berprestasi unggul dalam bidang akademiknya. Hal ini telah diakui oleh DIKNAS (Dinas Pendidikan Nasional) Jombang. Selain itu juga didasarkan dari hasil observasi peneliti yaitu: *pertama*, sekolah SD ini mempunyai prestasi akademik yang unggul. *Kedua*, faktor orang tua siswa yang heterogen

---

<sup>9</sup> Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 399

<sup>10</sup> Mar'atus Sholikhah. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMP Islam 01 Pujon Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004, hlm. 64

(mempunyai latar belakang yang beragam), yaitu pegawai negeri, wiraswasta dan petani.<sup>11</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh Bapak Drs. Abu Zahlan, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SD Plus Darul ‘Ulum Jombang sebagai berikut:

Alhamdulillah, lulusan sini kemarin ada sekitar lima puluh siswa yang diterima di Sekolah Unggulan dan tidak semua siswa itu berasal dari keluarga yang elit atau kaya, tapi beragam. Bahkan kadang-kadang ada SPP anaknya yang sampai nunggak.<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti mengangkat judul yang relevan dengan kondisi yang dihadapi dewasa ini, yaitu: **“POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang?

---

<sup>11</sup> Observasi di Sekolah SD Plus Darul Ulum Jombang. Pada tanggal 02 Mei 2007 pukul 11.00 WIB

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Drs. Abu Zahlan, Mpd (Kepala Sekolah SD Plus Darul Ulum Jombang). Pada tanggal 12 Juni 2007

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Secara teoritis**, manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam psikologi pendidikan dan perkembangan terutama dalam pola asuh orang tua yang terdiri atas otoriter, demokratis dan *Laissez-Faire* (bebas).
2. **Secara praktis**, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak di dalam pendidikan yaitu:
  - a. Bagi sekolah: sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan kualitas anak didik disekolah.
  - b. Bagi orang tua: sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan jalan menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif atau pola asuh yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
  - c. Bagi mahasiswa: sebagai pedoman, acuan atau referensi dalam penulisan karya ilmiah serta penelitian yang selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. POLA ASUH ORANG TUA

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Petranto bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.<sup>13</sup> Menurut Tarmudji bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Menurut Kohn yang dikutip oleh Krisnawaty menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua inti meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ira Petranto, *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya* (<http://www.Buletin DWP PTRI jenewa.com/psikologi/artikel/htm>, diakses 15 April 2007)

<sup>14</sup> Dalam Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja* (<http://www.Depdiknas.co.id/2001/pdf.htm>, diakses 15 April 2007)

<sup>15</sup> *Ibid.*,

Menurut Wahyuning, bahwa pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.<sup>16</sup> Mussen mengatakan bahwa pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila sudah dewasa nanti.<sup>17</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksud pola asuh adalah perlakuan atau cara orang tua dalam mengatur serta mendidik anak dalam lingkungan keluarganya sehari-hari.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap manusia dalam melakukan sebuah tindakan pasti tidak terlepas dari sebuah alasan. Begitu juga dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh atau suatu perlakuan tertentu kepada anak-anaknya.

Menurut Gunarsa, bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua
- c. Alasan orang tua mempunyai anak.<sup>18</sup>

Menurut Mussen bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Wahyuning. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003), hlm. 126

<sup>17</sup> Mussen. *Op.Cit*, hlm. 395

<sup>18</sup> Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), hlm. 144

**a. Lingkungan tempat tinggal**

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya: melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang tinggal di pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anaknya pergi kemana-mana sendirian.

**b. Sub kultur budaya**

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws mengungkapkan, bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk memepertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Sedangkan lain lagi di Meksiko, bahwa perilaku yang seperti ini dianggap tidak sopan.

**c. Status sosial ekonomi**

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga itu menimbulkan adanya pandangan yang berbeda pula dalam menanggapi tentang cara mengasuh anak yang tepat dan diterima. Sebagai contoh: seorang ibu yang berasal dari kelas menengah kebawah itu lebih *restriktif* (membatasi) dan

menentang ketidaksopanan anak dibandingkan dengan ibu dari keluarga kelas menengah.<sup>19</sup>

Selain itu Gunarsa mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut: Pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Mindel ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

**a. Budaya setempat**

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

**b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua**

Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi (pemikiran) tertentu cenderung untuk menurunkannya kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari.

---

<sup>19</sup> Mussen. *Op.Cit*, hlm. 392-393

<sup>20</sup> Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa. *Loc.Cit*

**c. Letak geografis norma etis**

Letak suatu daerah beserta norma yang berkembang dalam masyarakatnya memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Daerah dan penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan orang-orang yang tinggal di daerah dataran rendah sesuai dengan tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada masing-masing daerah tersebut.

**d. Orientasi religius**

Arah dan orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya suatu pola pengasuhan dalam keluarga. Keluarga dan orang tua yang menganut suatu paham atau agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga mengikutinya.

**e. Status ekonomi**

Status ekonomi suatu keluarga juga mempunyai peranan dalam pola asuh, dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang di berikan serta lingkungan material yang mendukung atau bahkan pada keluarga yang mengalami banyak keterbatasan secara materiil atau ekonomi cenderung mengarahkan pola asuhan orang tua ke bentuk perlakuan tertentu yang dianggap oleh orang tua sesuai.



**f. Bakat dan kemampuan orang tua**

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola pengasuhan yang sesuai dengan diri anak. Namun sebaliknya, pada orang tua yang kurang memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran dengan anaknya sangat mungkin untuk menerapkan pola pengasuhan dengan keyakinan sendiri.

**g. Gaya hidup**

Suatu nilai dan norma tertentu yang dianut dalam gaya hidup sehari-hari sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup tertentu. Gaya hidup masyarakat di pedesaan dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak dalam keluarga.<sup>21</sup>

Sebagai bagian dari keluarga, anak akan belajar untuk mengikuti aturan dan kebiasaan yang ada dalam keluarganya, sehingga akan sangat mungkin untuk mentransformasikan nilai yang dianut oleh keluarga kepada anak-anaknya. Kuhlén melihat ada tiga jenis pengaruh keluarga terhadap anak yaitu kebakaan biologis, lingkungan kebudayaan yang diciptakan oleh keluarga dan kedudukan sosial-ekonomi keluarga. Ketiganya merupakan yang erat berhubungan dan bukan saja menentukan corak

---

<sup>21</sup> Dalam R. Walker. *Handbook of Clinical Child Psychology* (Canada: A.Wiley-Inter Science Publication, 1992), hlm. 3

hubungan antara orang tua dengan anak, melainkan juga pola “*out of house relationship*” (hubungan dengan lingkungan luar atau masyarakat).<sup>22</sup>

Dengan demikian sangat tampak jelas bahwa pola asuh orang tua sangat berarti bagi perkembangan anak termasuk dalam hal belajarnya, yang didalamnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu pola asuh dalam keluarga adalah budaya setempat, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, letak geografis norma etis, orientasi religius, status ekonomi, bakat dan kemampuan orang tua serta gaya hidup.

### 3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Anak akan terus berkembang baik secara fisik maupun psikis, untuk memenuhi kebutuhannya maka orang tua harus dapat memahami, menerima dan memperlakukan anak secara wajar sesuai dengan tingkat perkembangan psikisnya, disamping menyediakan sarana dan prasarana. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan orang tua terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh keluarga yang masing-masing dapat mempengaruhi pada perkembangan prestasi belajar anak.

Setiap orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak itu tidak selamanya sama antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya,

---

<sup>22</sup> Dalam Simanjuntak. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 51

banyak cara yang digunakan oleh orang tua, karena hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Lewin, Lipit dan White, mereka berpendapat bahwa keluarga sama halnya dengan kelompok sosial yang mempunyai tujuan, struktur, norma dan cara-cara kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara-cara tersebut adalah cara otoriter, demokratis dan *laissez-faire* (bebas). Pada mulanya cara ini di eksperimenkan pada kelompok yang masing-masing mempunyai pengaruh besar pada suasana kerja kelompoknya dan tingkah laku anggotanya. Begitu pula cara perlakuan orang tua yang dalam hal ini menjadi pemimpin keluarga terhadap anaknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu peribadi anaknya.<sup>23</sup>

Adapun penerapan cara-cara tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Otoriter**

Orang tua menentukan segala kegiatan anaknya secara otoriter. Orang tua juga yang memastikan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak dan juga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pendapatnya. Lagi pula anak hanya di beri instruksi dan rencana secara keseluruhan.

---

<sup>23</sup> Dalam Gerungan. *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm. 188

Baldwin mendefinisikan sikap otoriter orang tua ialah sebagai berikut: orang tua memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan harus mereka laksanakan tanpa adanya tanggung jawab dan tanpa ada pengertian pada anak. Sikap tersebut akan menimbulkan ciri-ciri sikap ketidaktaatan, *pasivitas* (sikap menunggu), kurang insiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan takut.<sup>24</sup>

Disamping itu, Baumrind juga mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan yang memaksa kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus ditaati oleh anak. Pendekatan yang semacam ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Disini anak diibaratkan wayang yang harus mengikuti apa kehendak atau keinginan dari dalangnya. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap sebuah kegagalan.<sup>25</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: orang tua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, berorientasi pada pekerjaan dan mengontrol anak serta orang tua sangat jarang memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini akan timbul banyak kekhawatiran dalam dirinya apabila melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak orang tuanya, sehingga anak tidak dapat mengembangkan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 189

<sup>25</sup> Dalam Mussen. *Loc.Cit.*

kreativitasnya. Selain itu hubungan antara orang tua dan anak tidak dapat berjalan secara interaktif bahkan terkesan sangat kering.<sup>26</sup> Menurut Baumrind bahwa pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.<sup>27</sup>

**b. Demokratis**

Orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya untuk menentukan tujuan bersama serta merencanakan langkah-langkahnya. Penentuan ini dilakukan secara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan nasehat dan saran-saran kepada anak mengenai apa yang dilakukan berdasarkan pilihannya sendiri. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman.

Baldwin merumuskan didikan yang demokratis adalah orang tua sering bermusyawarah mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran. Dengan sikap demokratis tersebut, maka akan menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, lebih giat, tidak merasa takut dan lebih bertujuan.<sup>28</sup>

Selain penjelasan diatas, Bumrind mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Disini orang tua sangat memperhatikan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> Dalam Ira Petranto. *Loc.Cit.*

<sup>28</sup> Dalam Gerungan. *Loc.Cit.*

kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Dalam artian tidak hanya semata-mata menuruti keinginan anak saja, namun sekaligus mengajarkan kepada mereka mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.<sup>29</sup>

Ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut: mendorong anak untuk selalu mandiri, memberi pujian pada anak, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung anak dan memberi penjelasan atas perintah yang dilakukan. Dalam tipe ini anak akan merasa sangat dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orang tua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.<sup>30</sup>

Menurut Baumrind bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal baru dan *kooperatif* (kerja sama) terhadap orang lain.<sup>31</sup>

**c. *Laissez-Faire***

Orang tua menjalankan peranan yang pasif, dalam artian semua penentuan tujuan dan kegiatan diserahkan pada anak. Dalam hal ini orang tua hanya sebagai penonton saja. Dengan sikap bebas ini maka anak akan bertindak semaunya sendiri, agresi, emosi kurang stabil,

---

<sup>29</sup> Dalam Mussen. *Loc.Cit.*

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Ira Petranto. *Loc.Cit.*

selalu berekspresi bebas dan tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.

Dalam hal ini Baumrind juga mengungkapkan bahwa pola asuh *Laissez-Faire* (bebas) sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter yang berkecenderungan menggunakan pendekatan kekuasaan orang tua. *Laissez-Faire* dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu bebas.<sup>32</sup>

Ciri-ciri pola asuh ini sebagai berikut: orang tua tidak mengendalikan anak, terlalu menuntut perilaku dewasa pada anak, orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri.<sup>33</sup> Dalam tipe ini, kadang-kadang anak merasa cemas dalam melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orang tua membiarkan, sehingga mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati. Orang tua disini lebih cenderung membiarkan perilaku anak, tidak menghukum perbuatan anak walaupun perilaku tersebut buruk atau menyalahi aturan.<sup>34</sup>

Menurut Baumrind dalam Petranto bahwa pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *impulsive, agresif,*

---

<sup>32</sup> Dalam Gerungan. *Loc. Cit.*

<sup>33</sup> Mussen. *Loc. Cit.*

<sup>34</sup> Wahyuning. *Op. Cit.*, hlm. 130

tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.<sup>35</sup>

Dari uraian diatas terlihat bahwa keluarga otoriter orang tua menguasai anak, anak tinggal patuh saja kepada orang tua, seolah-olah orang tua berdiri didepan anak dan anak harus mengikuti dan setia atas segala kehendaknya, pada keluarga liberal orang tua membiarkan anak berkembang secara bebas. Anak merupakan pusat dari segalanya, sedangkan orang tua sekedar mengikutinya dari belakang. Kebebasan tanpa batas akan menjadikan anak tidak menentu, sehingga kemungkinan terjadinya pendidikan sangat minim sekali. Lain halnya dengan keluarga demokratis, pendidik atau orang tua tidak bersikap “maha kuasa dan tidak berkuasa sama sekali” terhadap perkembangan anak. Jadi perkembangan anak tidak dibiarkan begitu saja tanpa adanya control dari orang tua, tetapi anak juga tidak terus menerus diatur sehingga anak tidak mendapatkan kebebasan dalam bertindak laku dan berkehendak. Orang tua dalam hal ini bersikap: di depan memberikan contoh, di tengah memberikan motivasi dan di belakang memberikan dorongan.

Di samping itu Hurlock juga mengungkapkan pendapatnya tentang pembagian pola asuh orang tua. Secara umum pola asuh orang tua yang banyak ditemukan dan pengaruhnya terhadap anak adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Dalam Petranto. *Loc.Cit.*



a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini akan menimbulkan adanya ketergantungan yang berlebihan pada anak kepada semua orang, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

b. Permisivitas

*Permisivitas* adalah sikap membiarkan anak untuk berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan atau dengan kata lain pola asuh yang berpusat pada anak. Hal ini akan berdampak positif apabila sikap permisif ini tidak berlebihan, yaitu mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas dan sikap matang. Namun apabila sikap permisif tersebut berlebihan maka akan berdampak negatif, yaitu anak akan kehilangan control diri sehingga menyebabkan adanya sikap yang negatif, seperti egois dan sewenang-wenang.

c. Memanjakan

Sikap tersebut akan menjadikan anak menjadi egois, menuntut dan sering *tiranik* (sewenang-wenang). Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, berperilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk baik di rumah maupun di luar rumah.

d. Penolakan

Penolakan, dengan kata lain dapat dinyatakan sebagai sikap yang mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu

banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini akan menumbuhkan rasa dendam, persaan tidak berdaya, frustrasi, perilaku gugup dan sikap permusuhan terhadap oarnga lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

e. Penerimaan

Penerimaan ini ditandai dengan oleh perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Hal ini akan menjadikan anak dapat bersosialisasi dengan baik, *kooperatif* (bersifat kerja sama), ramah dan loyal. Secara emosional stabil dan gembira.

f. Dominasi

Dominasi, maksudnya model pengasuhannya didominasi oleh salah satu atau kedua orang tuanya. Hal ini akan menjadikan anak bersifat jujur, sopan dan berhati-hati, tetapi cenderung terlalu malu, patuh dan berhati-hati, tetapi cenderung dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Bahkan sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

g. Tunduk pada anak

Tunduk pada anak maksudnya, orang tua yang tua yang tunduk pada anaknya dan membiarkan mendominasi mereka dan rumah mereka. Hal ini akan menjadikan anak yang mudah untuk memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau

loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

h. *Favoritisme* (menyukai atau meyanyangi sepihak)

Sikap *Favoritisme* ini akan menjadikan anak cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orang tua, tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak dan adik mereka.

i. Ambisi orang tua

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka. Ambisi ini seringkali dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Apabila anak tidak dapat memenuhi ambisi tersebut, maka anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan.<sup>36</sup>

Orang tua hendaklah memilih pola asuh yang tepat bagi anak mereka yakni yang sesuai dengan tingkat perkembangan, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

#### 4. Pola Asuh Dalam Perspektif Islam

Mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh islam. Anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan. Apabila anak dididik dan dibimbing dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang, sebaliknya apabila anak

<sup>36</sup> Elizabeth Harlock. *Op.Cit*, hlm. 204

diterlantarkan dan tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram.

Orang tua sebagai pendidik di luar lingkungan sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan anaknya, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang dikenal oleh anak untuk mengembangkan potensi dasarnya, baik potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Selain itu mereka juga akan menentukan langkah ke mana arah anaknya. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

أَنَّ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: “Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: “tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhori).<sup>37</sup>

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang membesarkan anak kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Namun memiliki misi yang sangat agung dan berat yakni mendidik dan membina anak hingga memiliki karakter ahli surga.<sup>38</sup>

Pendidikan di rumah itu merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam prosesnya, mendidik anak-anak mengharuskan adanya cara atau metode yang tepat, sehingga dapat sesuai dengan fitrahnya dan tidak menyimpang dari pembentukan atau perkembangannya.

<sup>37</sup> Imam Az-Zabidi. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 2002), hlm.273

<sup>38</sup> Ridha Salamah. *Menjadi Orang Tua Sejati Jangan Sekedar Menjadi Induk* (Ciputat: Wadi Press, 2006), hlm. 13

Ada beberapa metode dalam islam yang bisa diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana diungkapkan oleh Abi M.F. Yaqin dalam buku *Mendidik Secara Islami* sebagai berikut:

**a. Keteladanan**

Pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan suatu model dasar pendidikan yang utama dan terbaik, hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya. Beliau senantiasa berpesan kepada para pendidik agar tampil di depan anak-anaknya dengan penampilan yang dapat dijadikan teladan yang baik, sehingga anak-anak sejak dini berkembang dalam kebaikan, mengenal kemuliaan dan mencontoh akhlak terpuji.<sup>39</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." <sup>40</sup>*

Keteladanan mengandung sebuah konsekwensi apa yang kita sampaikan pada anak yang pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja, namun juga perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit untuk mencerna sesuatu

<sup>39</sup> Abi M.F. Yaqin. *Mendidik Secara Islami* (Jombang: Lintas Media. Tanpa tahun), Hlm. 30-39

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), hlm. 336

yang bersifat abstrak. Maka dari itu untuk merubah sesuatu yang abstrak pada kognisi anak menjadi sesuatu yang nyata, maka diperlukan contoh atau teladan yang dapat disaksikan anak secara langsung. Dalam artian nasehat-nasehat itu akan mudah hilang ditelan oleh angin, sedangkan teladan dapat nyata dan akan tertancap kuat di benak anak.

Dalam memberikan teladan, hendaklah sebagai orang tua harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.

Dalam melaksanakannya tanpa adanya paksaan dan bertentangan dengan keinginan anak. Selain itu dalam memberikan tugas kepada anak hendaknya memperhatikan suatu kemampuan dan potensi anak, karena hal ini akan membuat anak melakukannya dengan riang tanpa adanya beban.

- 2) Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.

Sebelum melaksanakan keinginannya, hendaknya orang tua itu melibatkan diri dengan tindakan anak, setelah mereka terpuaskan dengan keinginan dan kebutuhannya, kemudian baru dialihkan perhatian mereka pada suatu hal yang kita inginkan

- 3) Memberikan informasi yang jelas dan padat saat bertemu dengan anak.

Orang tua hendaknya sering memberikan informasi yang menyenangkan dan berkesan pada anak, maka secara spontan akan mengajak atau melatih mereka untuk mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan dan diinginkan.<sup>41</sup>

#### **b. Cerita**

Cerita atau dongeng memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan emosi, daya nalar serta kecerdasan anak. Anak yang menyimak orang tuanya bercerita dengan rasa ingin tahu yang cukup tinggi, pada dasarnya sedang mengerahkan hampir seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya. Karena pada saat itu anak sedang belajar memahami struktur kalimat, mencerna makna setiap kosa kata, meyerap emosi sang tokoh, memahami alur cerita dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

Banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para Nabi Allah dalam mendakwahkan agamanya yang bisa dijadikan bahan untuk bercerita, karena selain untuk memaparkan umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam diri anak.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Abubakar Baraja. *Mendidik Dengan Teladan* (Jakarta Timur: Studia press, 2006), hlm. 80-84

<sup>42</sup> Abi M.F. Yaqin. *Loc.Cit.*

Metode ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hud ayat 120, yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقْصُ عَلَيكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”<sup>43</sup>

### c. *Reward (hadiah) dan punishment (hukuman)*

Hendaklah sebagai orang tua selalu memberikan hadiah dan hukuman yang seimbang dan adil bagi anaknya. Hadiah disini tidak hanya berupa materi saja, namun juga ada yang berbentuk pujian atau hal-hal yang bersifat *support* (dorongan). Sedangkan hukuman yang diberikan diupayakan tidak berupa hukuman fisik, karena pada dasarnya hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak.<sup>44</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Lukman ayat 12, yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

<sup>43</sup> Departemen Agama *Op.Cit.*, hlm. 187

<sup>44</sup> Abi M.F. Yaqin. *Loc.Cit.*



*Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>45</sup>*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan ganjaran atau hadiah bagi orang yang berbuat benar dan sebaliknya memberikan hukuman bagi orang yang berbuat salah. Hendaknya begitu juga dengan orang tua hendaknya memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan kadar perbuatan anak, akan tetapi alangkah baiknya apabila hadiah lebih diutamakan daripada hukuman.

#### d. Nasehat

Nasehat orang tua itu sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya, agar mereka tidak teledor sehingga menyimpang dari koridor-koridor agama yang ada.<sup>46</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan Lukman kepada anaknya yang tertuang dalam Surat Al-Lukman ayat 13, 14 dan 17, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ  
وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya*

<sup>45</sup> Departemen Agama. *Op.Cit*, hlm. 329

<sup>46</sup> Abi M.F. Yaqin. *Loc.Cit*.

*mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.””(13). Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu (14).<sup>47</sup>*

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١١٨٠﴾

Artinya: “Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>48</sup>

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa islam sangat memperhatikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Satu hal yang terpenting lagi adalah kondisi atau situasi keluarga, mampukah sebuah keluarga tersebut membantu proses belajar anak atau tidak.

Kontribusi keluarga pada perkembangan potensi belajar anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antar anggota keluarga. Keluarga yang kondusif bagi proses pendidikan anak adalah adanya keluarga yang utuh dan sakinah, karena di dalamnya memiliki dua hal pokok, yaitu: *pertama*, adanya kesetiaan dalam kasih sayang antara ayah, ibu dan anak. *Kedua*, terciptanya sistem pembagian kerja yang adil antara suami dan isteri

<sup>47</sup> Departemen Agama. *Op.Cit*, hlm. 329

<sup>48</sup> Departemen Agama. *Loc.Cit.*,

dengan melihat kebutuhan dan kenyataan yang dihadapi. Di samping itu, keharmonisan dan ketenangan dalam keluarga itu juga akan berpengaruh besar di dalamnya dan yang paling penting adalah kerjasama di dalamnya dalam menjalankan tugas yang ada, sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Sinergi hubungan kedua orang tua yang menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan anak menjalani pendidikan di lingkungan keluarga.

## **B. ANAK BERPRESTASI AKADEMIK**

### **1. Pengertian Anak Berprestasi Akademik**

Sebelum mendefinisikan tentang anak berprestasi akademik (belajar), maka kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang definisi prestasi belajar, karena istilah tersebut terdiri dari kata dasar prestasi belajar. Selain itu untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar.

Prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.<sup>49</sup> Menurut Djamarah mengungkapkan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.<sup>50</sup> Sudjana juga mengungkapkan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar sejauhmana

<sup>49</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.700

<sup>50</sup> Saiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1994), hlm. 23

kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam waktu tertentu.<sup>51</sup>

Setelah menelusuri uraian diatas, definisi tentang prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh individu dalam mengikuti pelajaran disekolah dan biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang ditulis dalam raport.

Sedangkan definisi dari “Berprestasi akademik” itu sendiri adalah mempunyai hasil (prestasi) yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.<sup>52</sup> Hal ini berarti bahwa “Anak berprestasi akademik” adalah anak atau individu yang mempunyai prestasi atau kecakapan dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Untuk mengidentifikasi anak berprestasi akademik dengan cara melihat nilai raport. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hal ini sesuai dengan ungkapan Rosyad Hayono bahwa prestasi belajar merupakan hasil kecakapan yang diperoleh dalam mengikuti pelajaran disekolah, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang ditulis dalam buku raport.<sup>53</sup> Selain itu Mahmud mengungkapkan bahwa prestasi belajar itu dapat diukur dari nilai sehari-hari, hasil tes belajar dan lamanya sekolah.<sup>54</sup> Dengan demikian buku raport dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui prestasi belajar anak didik. Hasil raport merupakan perumusan terakhir sesaat daripada penilaian hasil pendidikan. Maksud dari penilaian

---

<sup>51</sup> Nana Sudjana. *Loc. Cit.*

<sup>52</sup> Depdikbud. *Loc. Cit.*

<sup>53</sup> Watsy Soemanto. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina aksara, 1987), hlm. 99

<sup>54</sup> M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 97

pendidikan adalah untuk mengetahui (dengan alasan bermacam-macam) pada waktu dilaksanakan penilaian, sudah sejauhmana kemajuan anak didik.

Hasil daripada tindakan mengadakan penilaian itu dinyatakan dalam suatu pendapat yang bermacam-macam. Ada yang menggolongkan dengan mempergunakan lambing-lambang A, B, C, D, E dan ada juga yang menggunakan skala sampai 11 (sebelas) tingkata yaitu dari 0 sampai 10 dan ada juga yang memakai penialian dari 0 sampai 100. Di Indonesia matoritas menggunakan angka dari 0 sampai dengan 10, namun nampak pada akhir-akhir ini menggunakan lambing A,B,C,D dan E.<sup>55</sup> Dari beberapa opsi golongan di atas, maka penilaian yang dipakai adalah mulai dari angka 0 sampai 10, karena hal ini memudahkan kita dalam penilaian.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Berprestasi Akademik

Menurut Purwanto bahwa ada beberapa faktor yang merupakan hasil integrasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi anak berprestasi akademik baik itu yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>56</sup> Yaitu sebagai berikut:

a. **Faktor Internal**, yang meliputi Faktor fisiologis dan psikologis:

### 1) Faktor Fisiologis

a) Kondisi fisik

Dalam hal ini keadaan atau kondisi baik seluruh badan beserta bagian-bagiannya hendaknya terbebas dari penyakit dan

<sup>55</sup> Sumadi Soeryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 26

<sup>56</sup> Ngalim Purwanto. *Loc.Cit.*.

tidak cacat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap proses belajar, terbukti secara empiris makanan bergizi yang mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh serta kebersihan akan menunjang kesehatan seseorang. Apabila hal ini tidak dapat terpenuhi, maka akan mudah terserang penyakit dan dapat menyebabkan terganggunya fungsi jiwa yang pada akhirnya mengganggu proses belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Patty bahwa bila jasmani tidak sehat, maka rohani ikut terpengaruh, misalnya karena badan tidak sehat maka daya ingat menjadi lemah dan kerjapun juga berkurang dan lain sebagainya.

b) Kondisi Panca indera

Kondisi panca indera sudah tentu mengganggu proses belajar siswa. Suryabrata mengatakan bahwa “orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baik fungsi panca indera merupakan syarat dalam belajar agar berlangsung dengan baik”. Jadi apabila terjadi cacat, maka sudah tentu akan mengganggu proses belajar anak sehingga anak tersebut akan menjadi lamban dalam menangkap pelajaran.<sup>57</sup> Hal ini yang akan mempengaruhi prestasi anak dalam belajar mereka.

2) **Faktor Psikologis**, meliputi:

a) Bakat

---

<sup>57</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 236

Menurut Slameto bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakat siswa, maka hasil pelajarannya akan lebih baik, karena siswa akan senang belajar kemudian rajin dan lebih rajin lagi dalam belajarnya.<sup>58</sup> Jadi sangat penting untuk mengetahui bakat dan menemukannya siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

b) Minat

Menurut Hilgard bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.<sup>59</sup> Menurut Mulyasa bahwa minat adalah kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>60</sup>

Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa tersebut, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang dapat menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari

---

<sup>58</sup> Slameto. *Op.Cit.*, hlm. 57-58

<sup>59</sup> Dalam *Ibid.*, hlm 57

<sup>60</sup> E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 194

dan disimpan dalam memori karena minat menambah kegiatan belajar.

c) Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin bahwa :intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggukana konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.<sup>61</sup>

Jadi intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah, akan tetapi siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya, karena di dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya dan intelegensi termasuk salah satu faktor di dalamnya.

d) Motivasi

Motivasi adalah sangat penting bagi proses belajar yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, menggerakkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.<sup>62</sup> Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswanya dapat belajar dengan baik, karena

---

<sup>61</sup> Dalam Slameto *Op.Cit.*, hlm 56

<sup>62</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.139



motivasi yang kuat sangat diperlukan dalam proses belajar untuk menunjang kelancaran dan kualitas yang baik di dalamnya.

e) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang yang sesuai dengan tingkat perkembangan yang sewajarnya. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, anak itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar dan belajarnya akan lebih berhasil apabila anak sudah siap atau matang.

**b. Faktor Ekternal**, yang meliputi lingkungan dan instrumental:

1) **Lingkungan**, terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan sosial.

a) **Lingkungan Alam (non-sosial)**

Lingkungan alam adalah faktor-faktor yang lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik: misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.<sup>63</sup>

b) **Lingkungan sosial**

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi

---

<sup>63</sup> Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm. 191

sosial. Adapun yang termasuk di dalamnya adalah: lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat.<sup>64</sup>

### (1) Keluarga

Lingkungan keluarga, didalamnya meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, suasana social dan ekonomi keluarga.<sup>65</sup> Dalam Slameto dijelaskan sebagai berikut:

#### (a) Cara orang tua mendidik

Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Mahmud menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia.<sup>66</sup> Melihat pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan-peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anaknya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

#### (b) Relasi antar anggota keluarga

Untuk menunjang belajar anak dibutuhkan hal yang baik antara anggota keluarga agar tercipta

<sup>64</sup> *Ibid.*.

<sup>65</sup> Slameto. *Op.Cit.*, hlm. 60-64

<sup>66</sup> M. Dimiyati Mahmud. *Op.Cit.*, hlm 26

keserasian hubungan antara orang tua dan anak. Keserasian yang dimaksud adalah hubungan kasih sayang yang penuh pengertian, perhatian atau penghargaan kepada anak guna menimbulkan mental yang sehat untuk mensukseskan belajar anak.

(c) Suasana rumah

Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan kacau tidak akan memberi ketenangan pada belajar anak. Suasana seperti ini akan menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, suka keluar rumah dan berakibat negatif pada belajarnya. Dalyono mengemukakan bahwa rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, terang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.<sup>67</sup>

(d) Suasana sosial dan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan keberhasilan belajar. Selain kebutuhan pokok untuk kebutuhan proses belajar anak, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, alat tulis, buku tulis dan lain sebagainya. Fasilitas tersebut

---

<sup>67</sup> Dalyono. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Tarsita, 1997), hlm.59

hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai ekonomi yang cukup.

## (2) Sekolah

Adapun lingkungan sekolah di dalamnya menyangkut tentang relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa.<sup>68</sup> dijelaskan dalam Slameto sebagai berikut:

### (a) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, maka akan menyebabkan proses belajar itu kurang lancar. Selain itu siswa juga akan merasa jauh dari guru, maka akan segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

### (b) Relasi siswa dengan siswa

Hubungan antara siswa satu dengan yang lainnya harus terjalin dengan akrab, karena hal itu akan sangat mendukung adanya proses belajarnya dengan baik, sehingga mereka dapat memaksimalkan

---

<sup>68</sup> Slameto. *Op.Cit.*, hlm. 66

potensinya dalam belajar tersebut. Adanya group yang saling bersaing di dalam kelas sangat mengganggu adanya proses belajar, karena pastinya terdapat ada salah satu pihak yang dirugikan sehingga mereka malas untuk masuk sekolah. Hendaklah bagi guru untuk menciptakan kondisi relasi yang baik antar siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

### **(3) Teman**

Lingkungan teman adalah lingkungan teman bergaul dalam kesehariannya. Pengaruh dari teman tersebut sangat besar sekali pengaruhnya dari yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan mempengaruhi hal yang bersifat jelek juga. Sehingga perlunya siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

### **(4) Masyarakat**

Lingkungan masyarakat ini meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, *Mass media* dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>69</sup>:

---

<sup>69</sup> Slameto. *Op.Cit.*, hlm 69-72

(a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian terlalu banyak, maka seakan mengganggu belajarnya dan hal ini juga akan berdampak pada prestasi belajar mereka.

(b) *Mass media*

Yang termasuk di dalamnya adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain sebagainya. Mass media juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka hendaklah dari pihak orang tua atau pendidik selalu memberikan control dan pembinaan yang cukup bijaksana agar semangat belajar anak tidak menurun dan bahkan mundur.

(c) Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Masyarakat yang majemuk akan berdampak yang macam-macam juga ada yang berdampak positif dan juga

negatif. Lingkungan orang yang tidak terpelajar, penjudi dan pencuri atau dengan orang yang berkebiasaan buruk, maka akan berpengaruh jelek pada siswa yang berada di situ. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan akan kehilangan semangat belajar karena pemusatan perhatiannya pada pelajaran sudah terganggu. Namun sebaiknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar atau orang yang bertabi'at baik, maka pengaruh itu dapat mendorong siswa atau anak untuk lebih giat lagi. Oleh karena itu perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya dan juga menghasilkan prestasi yang memuaskan.

## 2) Instrumental

Dalam hal ini faktor instrumental itu meliputi: metode mengajar, kurikulum, alat pembelajaran, keadaan gedung dan standart pelajaran diatas ukuran.<sup>70</sup> Yaitu sebagai berikut:

### a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan

---

<sup>70</sup> Slameto. *Op.Cit.*, hlm. 67-69

mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Akibatnya siswa akan malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.

b) Kurikulum

Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Sebagian besar kegiatan tersebut adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahan pelajaran itu mempengaruhi siswa.

c) Alat pelajaran

Alat pengajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai guru saat mengajar, dipakai siswa pula untuk menerima bahan atau materi yang diajarkan pada waktu itu. Mengusahakan alat pelajaran yang baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak dan nyaman, kalau kelas tidak memadai bagi setiap siswa?

e) Standar pembelajaran di atas ukuran

Diharapkan bagi semua guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Biasanya sebagai guru akan



menjaga image wibawanya dengan jalan memberikan pelajaran di atas standar. Baik banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu justru merasa senang sekali. Padahal hal ini sangat dilarang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa itu berbeda-beda.

Faktor-faktor tersebut di atas saling berkaitan dalam mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Oleh karena itu sering kita jumpai anak-anak yang sebenarnya cerdas tetapi mereka tidak bisa menampilkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

### **3. Cara-cara Membangkitkan Ambisi Berprestasi Akademik Pada Anak**

Orang tua memegang peranan penting dalam mengaktualisasikan (memunculkan) dorongan berprestasi pada anak. Oleh karena itu, untuk membangkitkan aspirasi dan ambisi dari dalam diri anak untuk mengejar, maka orang tua perlu:

#### **a. Menanamkan cara bernalar aktif sedini mungkin pada anak**

Pola interaksi yang terbangun antara orang tua dengan anak harus diusahakan memberi stimulus (rangsangan) untuk membuka fungsi-fungsi nalar pada anak. Orang tua harus mampu merangsang respon penalaran anak terhadap segala sesuatu yang menjadi fokus perhatian anak. Dalam hal ini anak perlu dibiasakan untuk:

- 1) Berfikir dengan mempertanyakan obyek yang menjadi titik perhatiannya

- 2) Mengeluarkan pendapat, perasaan, pikiran, cipta dan karya secara bebas sesuai dengan tingkat penalarannya
- 3) Dirangsang untuk mencari jawab segala sesuatu mengapa begitu, misalnya: untuk apa hal tersebut, bagaimana cara mengatasi dan membuatnya, bagaimana jalan ceritanya, bagaimana seharusnya dan sebagainya.

Proses pembiasaan bernalar tersebut akan menggiring anak untuk mengembangkan aspirasi dalam dirinya pada mengembangkan hasrat ingin tahu akan segala sesuatu, selain itu pada anak juga akan tertanam dan berkembang pola pemikiran *divergen* (berbeda) untuk mengembangkan karya, cipta dan rasanya. Dengan mengajak dan melatih anak berfikir aktif sedini mungkin akan terbangun perlahan-lahan pada anak suatu sikap untuk mengembangkan, meningkatkan cita rasa dari proses pengamatan secara mendalam akan segala sesuatu. Terbentuk pola berfikir sistematis serta kegninan-keinginan bahwa sadar anak juga akan muncul ke permukaan, seperti keinginan menjadi yang terhebat, memperoleh pujian, menjadi pusat perhatian dan sebagainya.

**b. Biasakan anak belajar mandiri**

Anak perlu dilatih dan dibiasakan agar dirinya mampu mengurus dan memenuhi keinginan serta kebutuhan diri sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Demikian anak diharapkan mampu menata

kegiatan belajar sendiri secara teratur dan disiplin sedini mungkin. Ada beberapa cara untuk membangkitkan belajar mandiri pada anak adalah:

- 1) Mengupas pengalaman pribadi atau tokoh tertentu yang membawa hasil gemilang atau mengisahkan cerita-cerita yang dapat merangsang kemandirian anak, menggugah hati anak agar tergerak untuk memulai sendiri atau berusaha meniru tokoh yang diidolakan
- 2) Mengemukakan keuntungan dan kesenangan yang diperoleh dari suatu hasil atau prestasi tertentu pada anak
- 3) Memberi atau membina dorongan berprestasi pada anak secara tidak langsung dan tanpa disadari, baik oleh orang tua maupun oleh anak melalui proses identifikasi anak terhadap pola-pola perilaku yang menghasilkan prestasi tinggi, kegigihan, keuletan, ketabahan, cara-cara bekerja dan berfikir serta cara-cara bertindak yang berorientasi pada suatu kemajuan.

**c. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong anak berprestasi**

Tumbuh tidaknya semangat untuk berprestasi pada anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Interaksi komunikasi yang terjalin dalam keluarga mempengaruhi pembentukan sikap pribadi anak, begitu juga dengan suasana dalam lingkungan keluarga. Dorongan berprestasi pada anak sangat tergantung persepsi anak terhadap hubungan orang tua dengan anak. Dalam hal ini sikap demokratis orang tua aktif memberikan stimulus-stimulus dan

pengarahan pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memberikan penilaian maupun menyusun jalan pikirannya sendiri.

**d. Mengembangkan jiwa kompetitif pada anak**

Untuk memacu dorongan berprestasi yang baik pada anak perlu dikembangkan suasana kompetitif yang sehat dan konstruktif. Anak diarahkan menjadi dirinya sendiri, anak disadarkan bahwa dirinya punya potensi yang siap untuk dikembangkan. Kamauan atau hasrat anak harus dibangkitkan agar dirinya senantiasa merasa tertantang untuk ingin tahu segala-galanya dan ingin selalu menonjol dari yang lainnya. Maka dari itu tugas orang tua adalah memberi bekal pola berpikir, pola berbuat yang terencana, sistematis dan cara-cara yang efektif serta mengarahkan perujukan dalam pengembangan bakat-bakat khusus anak.

**e. Mengembangkan rasa percaya diri anak**

Sumber energi yang membangkitkan dorongan berprestasi dalam diri anak adalah rasa percaya diri. Oleh karena itu, maka orang tua harus menumbuhkan atau membangkitkan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya untuk dapat mempelajari berbuat atau melakukan sesuatu, karena keyakinan dalam hati akan membuat diri anak berusaha keras dan mencari cara untuk mewujudkan keyakinannya. Ada beberapa langkah untuk menumbuhkan keberanian dan membangkitkan rasa percaya diri yaitu:

1) Membiasakan anak belajar secara terencana dan sistematis

Belajar secara terencana, maksudnya anak dibiasakan untuk mengorganisasi belajarnya. Belajar secara sistematis, maksudnya anak mengetahui prosedur operasional pembelajaran dengan memperhitungkan dan memperhatikan tujuan belajar, tehnik mengaktifkan belajar atau cara mengembangkan hasrat ingin tahunya, mengetahui cara menghidupkan proses belajar dan mengetahui cara evaluasi penguasaan hasil belajar.

2) Dari aspek mental perlu dibangkitkan rasa kegembiraan dengan menunjukkan performa wajah yang tersenyum dan sikap tenang dalam menghadapi situasi yang sulit

Unsur kegembiraan dan performa wajah akan memberikan keleluasaan, kebebasan dan kreativitas berfikir untuk mengorganisasi cara pemecahan masalah yang sulit dengan menggunakan energi penalaran sepenuhnya, sehingga situasi sulit (pelajaran tersulit) akan terasa mudah dan ringan.

3) Menanamkan rasa keteguhan hati

Keteguhan hati dibutuhkan dalam mengerjakan atau menghadapi sesuatu untuk tidak goyah atau tidak ragu-ragu lagi dalam menyelesaikan tugas sampai tujuan atau target tercapai.

**f. Mengembangkan mutu pergaulan anak**

Kualitas pergaulan akan sangat berpengaruh pada pembentukan dorongan berprestasi pada anak, karena proses yang terjadi di dalam

lingkungan pergaulan adalah proses adaptasi yang sangat tinggi. Proses interaksi yang terbangun dengan teman sepergaulan adalah adanya dorongan yang sangat kuat menjadi identik dengan teman lainnya. Pada anak tanpa sadar telah memasuki tahap *imitasi* (peniruan), bahkan begitu mudah terjadi proses identifikasi diri terhadap pola-pola yang berlaku dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu sebagai orang tua harus bisa mempersiapkan anak sedini mungkin agar mampu menentukan pergaulannya dalam bentuk pergaulan yang berkualitas dengan cara membekali anak dengan trik-trik (cara) agar dirinya diterima dengan terbuka dan sangat dibutuhkan oleh teman-teman sepermainannya. Selain itu juga membekali kemampuan untuk mengendalikan teman-temannya.<sup>71</sup>

Dari beberapa cara di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat banyak langkah untuk mendorong anak berprestasi akademik. Maka dari itu sebagai orang tua harus kreatif dalam memperhatikan masalah prestasi belajar anak dan dalam mendidiknya, sehingga mereka menjadi anak yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

### **C. POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH**

Pada dasarnya pola asuh dalam suatu keluarga adalah berbeda-beda antara satu keluarga dengan yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam

---

<sup>71</sup> Hendra Surya. *Kiat Mengajak Anak Belajar Dan Berprestasi* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003), hlm. 42-54

keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau siswa itu memiliki karakteristik dan juga prestasi belajar yang berbeda-beda di sekolah.

Notosudirjo dan Latipun menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter, biasanya akan bersikap tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain. Dengan demikian kreativitas anak berkurang dan daya fantasinya juga berkurang, sehingga dapat mengurangi kemampuan anak untuk berfikir abstrak. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, maka akan membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah terhadap orang lain. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengungkapkan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan terhadap anak harus tetap diberikan. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sikap-sikapnya yang tidak sesuai dengan masyarakat, anak juga merasakan kehangatan pergaulan. Sedangkan pada keluarga yang menerapkan pola asuh bebas dengan sering membiarkan tindakan anak, maka akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak menunjukkan terlambat, anak banyak mengalami frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang.<sup>72</sup>

Secara eksplisit, tampak bahwa pola asuh otoriter dan bebas akan menghambat adanya kemajuan prestasi belajar anak. Karena pola asuh otoriter

---

<sup>72</sup> Latipun dan Notosudirjo. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Jakarta: Gunung mulia, 2001), hlm. 164-165

ini anak ditekan dengan kemauan orang tua, yang nantinya bisa menjadikan beban dalam dirinya, sehingga terkadang dan seringkali mematikan daya kreativitasnya. Pada pola asuh permisif, anak diberi kebebasan penuh dan tanpa adanya pengarahan sama sekali, sehingga terkesan tidak ada perhatian bagi anak. Dengan pola asuh yang seperti ini seringkali anak terjerumus ke lembah yang tidak diinginkan dan cenderung mengikuti arus yang negatif. Sedangkan pola asuh demokratis akan selalu membawa anak pada jejang prestasi yang tinggi.

Hasil penelitian Dr. M. Enoch Markum tentang “Pola Asuh Pendukung Prestasi Belajar” menunjukkan bahwa pola asuh yang otoritatif (demokratis) yang dilakukan disekolah dan dirumah merupakan lahan subur bagi munculnya individu berprestasi. Karena pola asuh ini akan mendorong pembentukan sifat kerja keras, disiplin, komitmen, prestatif, mandiri dan realistis pada individu. Sifat disiplin disini yang memberikan kontribusi paling besar terhadap tinggi-rendahnya prestasi anak.<sup>73</sup>

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebenarnya pola asuh orang tua itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi akademik anak disekolah, terutama pola asuh yang demokratis akan sangat menunjang sekali bagi munculnya prestasi belajar anak disekolah, karena pola asuh tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, sehingga menjadikan anak yang selalu menjadi anak berprestasi khususnya dalam hal belajar.

---

<sup>73</sup> Dalam Sujayanto, *Membangun Anak Berprestasi* (<http://www.Indomedia.com/intisari/1999/maret/prestasi.htm>, diakses 15 April 2007), hlm. 2



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>74</sup> Bogdan dan Taylor (1975), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>75</sup>

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau difahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian peneliti yakni pola asuh orang tua anak berprestasi akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik tersebut.

---

<sup>74</sup> Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 6

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 4

Adapun jenis penelitian ini adalah *Kualitatif Deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Dengan kata lain penelitian yang berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.<sup>76</sup>

Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam tipe studi kasus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>77</sup>

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik populasi serta berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Kemudian data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan. Maka penelitian ini disebut penelitian studi kasus, dengan memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD (Sekolah Dasar) Plus Darul 'Ulum Jombang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut. Selain itu peneliti juga berusaha mempelajari pola asuh secara mendalam, kemudian menganalisisnya dengan cermat dan terperinci.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SD Plus Darul 'Ulum Jombang. Terletak di daerah tengah perkotaan, tepatnya lokasi tersebut terletak di Jalan Sultan Agung No.3 Jombang. Dengan alasan lokasi ini belum pernah diteliti oleh

---

<sup>76</sup> Saifudin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi RevisiV)* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2002), hlm. 9

peneliti lain, selain itu prestasi akademik para siswanya yang cukup bagus dan juga para siswanya berasal dari keluarga yang heterogen.

### C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dapat memberikan informasi secara lengkap dan sempurna sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Menurut Sanapiah istilah subyek penelitian itu menunjuk pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.<sup>78</sup> Di samping itu Azwar juga mengungkapkan bahwa subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>79</sup>

Penentuan subyek dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>80</sup> Karena sampel dalam penelitian kualitatif ini berbeda dengan Non-kualitatif, sampel dalam penelitian kualitatif mempunyai maksud untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan *Construction* (bangunannya). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi, tetapi tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Sanapiah Faisal. *Metodologi pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 109

<sup>79</sup> Saifudin Azwar. *Op.Cit.*, hlm. 34

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, hlm. 117

<sup>81</sup> Lexy Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 224

Penelitian ini dilakukan pada anak tingkat Sekolah Dasar, karena ketergantungan anak terhadap orang tua masih tinggi dibandingkan dengan anak tingkat SLTP dan SLTA. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Seifert dan Hoffnung yang dikutip oleh Desmita bahwa pada masa akhir anak-anak (usia 6 tahun sampai individu matang secara seksual), secara *tipikal* (ciri) ikatan antara orang tua dan anak-anak sangat kuat.<sup>82</sup>

Subyek dalam penelitian berjumlah tiga orang siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang. Alasan penelitian subyek didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Tendaftar sebagai siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang tahun ajaran 2006/2007
2. Siswa mempunyai prestasi akademik dan termasuk juara umum pada tiap kelas di SD Plus Darul 'Ulum Jombang

Dari siswa yang berprestasi akademik tersebut diambil siswa yang berpredikat juara umum pada tiap kelas, kemudian hanya diambil tiga siswa yaitu masing-masing juara umum dari kelas IV (empat), V (lima) dan VI (enam), karena hanya pada subyek tersebut yang memungkinkan untuk dapat diinterview secara mendalam.

Dari sampel ini diharapkan dapat memberikan penggalan lebih dalam mengenai pola asuh orang tua anak berprestasi akademik tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuhnya.

---

<sup>82</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosda karya, 2006), hlm. 184

## D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian nanti di lapangan, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Interview* (wawancara)

Menurut Moleong, bahwa *interview* atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yaitu percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>83</sup> Ungkapan ini didukung oleh pendapat Arikunto bahwa metode *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh *interviewer* (pewawancara) untuk memperoleh informasi dari *interviewee* (terwawancara).<sup>84</sup>

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besarnya saja, selain itu pewawancara juga harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius.<sup>85</sup> Dengan alasan adanya garis-garis besar akan menjadi kriteria pengontrol relevan tidaknya isi *interview*, sedangkan kebebasan akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kebekuan proses wawancara.

Metode *interview* ini digunakan untuk menggali data tentang:

- a. Pola asuh orang tua anak berprestasi akademik disekolah

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm 186

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, hlm 132

<sup>85</sup> *Ibid.*,

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di sekolah

Interview ini akan diajukan pada orang tua anak berprestasi akademik di sekolah dan juga anak yang berprestasi akademik tersebut untuk mengecek kebenarannya. Metode ini digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini.

## 2. Observasi

Metode observasi digunakan apabila seorang peneliti ingin mengetahui secara empirik tentang fenomena obyek yang diamati. Arikunto mengatakan bahwa sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dan dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, yaitu meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera (penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap).<sup>86</sup> Di sisi lain Rahayu dan Ardani juga mengungkapkan bahwa observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>87</sup>

Peneliti disini menggunakan tehnik observasi sistematis, yakni dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan yang di dalamnya memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm 133

<sup>87</sup> Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara* (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 20

itu. Sedangkan instrumennya, peneliti *Check list* adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki.<sup>88</sup>

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Pola asuh orang tua anak berprestasi akademik disekolah
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di sekolah

Observasi ini bukan digunakan sebagai metode utama, namun sebagai metode pendukung metode lain dalam pengumpulan data.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Arikunto bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan sebagainya.<sup>89</sup>

Adapun penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya SD Plus Darul 'Ulum Jombang
- b. Visi, misi dan tujuan SD Plus Darul 'Ulum Jombang
- c. Struktur organisasi SD Plus Darul 'Ulum Jombang
- d. Data guru dan data siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang
- e. Data-data siswa yang berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang
- f. Dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian ini

---

<sup>88</sup> *Ibid.*,

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, hlm. 206

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah sebagai alat mengumpulkan data. Sedangkan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen utama sehingga tugas-tugas yang harus dilakukan peneliti adalah merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisa, menafsirkan data dan yang terakhir adalah melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian, maka peneliti menggunakan alat-alat seperti: alat tulis (buku, pensil), tape recorder yaitu digunakan sebagai bahan pengingat tentang semua yang telah diucapkan oleh subyek penelitian dan juga pedoman wawancara dan observasi untuk digunakan memudahkan peneliti dalam penggalian data dan untuk mengantisipasi agar penggalian data tersebut tidak keluar dari tema yang ada.

## F. Analisa Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>90</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan: catatan dianalisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan

---

<sup>90</sup> Lexy Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 280



diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen, koding data dan analisis verbal.

Menurut Milles dan Hibermean proses analisa data penelitian kualitatif terdiri dari tiga proses, yaitu: Reduksi data, penyajian data dan *conclution* atau *verification*.<sup>91</sup>

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi juga dikatakan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, misalnya naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. *Conclution* atau *verification*

Kegiatan untuk menarik kesimpulan dan verifikasi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel* (dapat dipercaya).<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Miles dan Hibermean. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-21

<sup>92</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 276-284

Verifikasi merupakan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

### G. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang *kredibel* (dapat dipercaya) dan valid, maka peneliti menggunakan tehnik keabsahan data sebagai berikut:

#### 1. Ketekunan atau kejajegan pengamatan

Ketekunan atau kejajegan pengamatan adalah mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative*. Tehnik ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pemabanding terhadap data itu.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Lexy Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 330

Peneliti menggunakan triangulasi dengan metode. Pada tehnik ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Di sini peneliti menggunakan strategi yaitu: pengecekan derajat penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data. Dalam artian peneliti akan mengecek hasil penemuan yang dilakukan baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi.

#### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, maka peneliti membagi tahap penelitian ini mejadi tiga tahap sebagai berikut: Tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap pasca penelitian.<sup>94</sup>

##### **1. Tahap pra lapangan**

Pra penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih informan yang akan membantu peneliti dengan syarat-syarat tertentu, menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun ke lapangan baik itu secara fisik maupun non-fisik, seperti surat izin, alat tulis, pedoman wawancara, alat perekam dan kamera. Terakhir adalah etika, maksudnya tentang tata cara peneliti yang berhubungan dengan masyarakat.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 127-148

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap yang sesungguhnya karena sudah terjun ke lapangan penelitian. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: memahami latar penelitian serta persiapan diri dengan segala daya, usaha dan tenaga, memasuki lapangan dengan berperan serta dan sambil mengumpulkan data.

## 3. Tahap pasca lapangan

Pasca penelitian adalah tahap setelah berada di lapangan atau sesudah kembali dari lapangan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa analisa data.

Setelah peneliti mendapatkan seluruh data dari lapangan, maka peneliti menganalisa data tersebut sampai menemukan sebuah tema atau hasil hipotesis kerja. Kemudian peneliti membuat sebuah laporan dari hasil penelitian tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pasca penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Plus Darul ‘Ulum Jombang

Jauh sebelum penciptaan manusia, Allah telah menyampaikan sebuah rencana kepada malaikat sebagaimana firmanNya: “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di bumi*” (QS. Al-Baqarah:30). Di sini jelas bahwa manusia dalam kehidupan ini pada hakikatnya adalah melaksanakan tugas kekhilafahan, yakni membangun, mengolah dan memelihara dunia ini sesuai dengan kehendak Ilahi.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, Allah SWT melengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu, antara lain:

- a. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda (QS. Al-Baqarah:33)
- b. Ditundukannya untuk manusia alam raya dengan segala isinya (Al-Jatsiyah:13)
- c. Dianugerahkan kepada manusia, pendengaran, penglihatan dan hati (QS. Al-Mulk:23)
- d. Dianugerahkan kekuatan positif untuk melakukan perubahan (QS. Ar-Ra’du:11)

Sebagai manusia kita membutuhkan suatu proses dalam mengembangkan semua potensi yang kita miliki. Untuk itu diperlukan

masuk, latihan dan kondisi yang kondusif bagi suatu perkembangan. Semua itu dapat kita peroleh melalui pendidikan yang terarah dan seimbang antara iman, ilmu dan amal.

Berangkat dari pemikiran tersebut, kami berupaya memberikan sumbangan yang berarti bagi pendidikan umat islam khususnya bagi generasi penerus kita, dengan mendirikan SD Plus Darul 'Ulum di bawah naungan Yayasan Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang dengan notaries Mayuni Sofyan Hadi, SH. Nomor: 07 tertanggal 05 April 2000 dan telah didaftarkan pada Pengadilan Negeri Jombang Nomor: 53/2000/YYS. Untuk memperkuat legalitas hukum pendirian SD Plus Darul 'Ulum telah memperoleh izin pendirian dengan keputusan Bupati Jombang Nomor: 421/4738/405.31/2001, serta telah mendapatkan Nomor Identitas Sekolah 100030 dan izin Operasional Pendidikan Nomor: 421.8/1379/415.30/2005 dengan Nomor Statistik Sekolah 101050401067 dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang.

Sekolah terpadu ini, pada tahap pertama diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur, yang bernama H. Imam Utomo pada tanggal 10 April 2003, pada tahap kedua diresmikan oleh Bupati Jombang yang bernama Drs. H. Suyanto pada tanggal 12 Juli 2004.

Pertimbangan lain yang menjadikan kami termotivasi untuk mendirikan sekolah tersebut adalah mempersiapkan program pendidikan untuk anak-anak yang seimbang antara kebutuhan IPTEK dan IMTAQ serta berusaha mengembangkan sikap anak-anak dengan nilai-nilai islami

sejak usia dini. Seiring dengan berkembangnya zaman di mana orang tua dituntut memberikan sebagian besar waktunya di luar rumah dan semakin derasnya arus informasi dengan segala dampak yang kurang bisa dipertanggung jawabkan, menjadikan kekhawatiran tersendiri akan pendidikan anak-anaknya.

Program *Full Day School* ini diselenggarakan dengan waktu belajar untuk siswa di sekolah mulai pukul 07.00 – 15.30 WIB secara bertahap. Dengan mengembangkan prinsip belajar yang menyenangkan (*fun learning*), semua aktiitas anak yang meliputi belajar, bermain, beribadah dan bersosialisasi diterapkan secara terintegrasi di sekolah sehingga anak tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatannya.<sup>95</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Darul 'Ulum Jombang

### a. Visi

Adapun visi dari sekolah SD Plus Darul 'Ulum Jombang adalah sebagai berikut: mempersiapkan anak berkualitas yang mampu bersaing di zamannya, sebagaimana kodrat manusia, yaitu menjadi hamba Allah sekaligus sebagai *Khalifah Fil Ardhi* (pemimpin di bumi).<sup>96</sup>

### b. Misi

Adapun misi dari sekolah SD Plus Darul 'Ulum Jombang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu dengan didukung fasilitas yang memadai

<sup>95</sup> Hasil Dokumentasi “Buku Informasi Observasi Penerimaan Siswa Baru SD Plus Darul Ulum Jombang”. hlm. 2-3

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 4

- b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan nuansa ceria dan islami
- c. Memberikan pendidikan yang komprehensif sehingga tidak gagap teknologi dan informasi
- d. Mandiri serta berkepribadian mulia.<sup>97</sup>

**c. Tujuan**

Sedangkan tujuan dari sekolah SD Plus Darul Ulum Jombang tersebut adalah mengantarkan siswa menjadi insan yang beriman, berilmu pengetahuan tinggi, berkepribadian mulia serta dapat melanjutkan kejenjang pendidikan atasnya.

SD (sekolah dasar) Plus Darul Ulum Jombang berupaya mempersiapkan generasi muslim yang utuh, generasi yang senantiasa memadukan iman, ilmu dan amal mulia dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang membawa manfaat bagi sesama, lingkungan dan alam sekitar.<sup>98</sup>

**3. Struktur Organisasi**

Keberadaan Sekolah Dasar Plus Darul ‘Ulum di bawah pembinaan Pondok Pesantren atau Yayasan Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, dengan struktur pengelola sebagai berikut:

**STRUKTURAL**

Dewan Penasehat

: KH. Muh. As’ad Umar

: Drs. H.M. Zaimuddin W.A., MS

---

<sup>97</sup> *Ibid*, Hlm. 4

<sup>98</sup> *Ibid*, Hlm. 4



Penanggung Jawab : Dr. H.M. Zulfikar As'ad, MMR  
: Hj. Afifa S. Zulfikar, SS., M.Sc  
: H.M. Dzulhilmi Asumta, S.Ag  
: Nurul Hidayati Jihad, SH

Tim Kurikulum : Dra. Nella Ramdani, MSi, M.Ed  
: DR. H.M. Rohmat W., MPd, MSc

Kepala Sekolah : Drs. Abu Zahlan, M.pd

Kepala Tata Usaha : Tahmid, SS

Sekretaris : Dian Santi Ernawati

Bendahara : Erlina Ningsih

Wakasek Pembelajaran dan PA : Machsunah, S.Ag

Wakasek Peng. Kurik dan SDM : Lussy Anggraeni, S.pd

Wakasek Sarana prasarana : Ahmad Sholeh, S.Ag

Wakasek Kesiswaan&Ekstrakurikuler: Emma Marissa, S.Kom

Wakasek Humas dan Kemitraan : Dwi Wahyuni, S.Pd

Ka. UPT Perpustakaan dan Komputer: Deny Setyowati, A.Md

Ka. UPT Kelas Khusus dan Inklusi : Yossi Irawati, S.Psi

Ka. UPT Pengelolaan Gizi dan  
Layanan Usaha Kesehatan Sekolah: Uswatun Hasanah, S.Psi

Ka. UPT Bimbingan Penyuluhan  
(BP/ BK) : Aspan Harudin, S.Pd

**KOORDINATOR BIDANG (Koorbid)**

## a. Koorbid pembelajaran

Pembiasaan : M. Muizzul Hafidh, S.Si

## b. Koorbid Pusat Sumber Belajar : Anita Dessy S, S.Pd

## c. Koorbid Kurikulum Nasional : M. Ali Mudhoffar, SS

## d. Koorbid Kurikulum Mulok dan

Al-Qur'an : Nur Laily Afifah, S.Ag

## e. Koorbid Inventarisasi dan

Distribusi : Leny Erfina, S.Pd

## f. Koorbid Ekstrakurikuler : Ike Sinta Dewi, SS

g. Koorbid Buletin dan Majalah : Yayuk Muslikhatin, S.Pd.<sup>99</sup>**4. Kondisi Guru dan Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang**

Data guru di Sekolah Dasar Plus Darul 'Ulum Jombang pada tahun akademik 2007/2008 dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1**  
**DATA GURU**

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi
1	Drs. Abu Zahlan, M.Pd.	Kepala Sekolah	Bhs. Daerah BP
2	Dwi Wahyuni, S.Pd.	Waka Humas	Matematika
3	Lussy Anggraeni, S.Pd.	Waka Pengkur & SDM	Bhs. Indonesia
4	Machsunah, S.Ag.	Waka Pembelajaran	Bhs. Arab Al-Qur'an
5	Ema Marisa, S.Kom.	Waka Kesiswaan	KPV
6	Ahmad Sholeh, S.Ag.	Waka Sapras	PAI Al-Qur'an
7	Tahmid, SS	Ka. TU	Bhs. Inggris

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 7

8	Aspan H, S.Pd.	Kord. BP	BP Kelas Khusus
9	Uswatun H., S.Psi	Guru Inklusi & Team BP	BP Inklusi
10	Yossy Irawati, S.Psi	Kord. Kelas Khusus	Bhs. Daerah Kelas Khusus
11	Agung Basuki	Guru Bid. Study	KTK (Seni Musik)
12	Deni Setyowati, A.Md.	Kord.Perpus & Komputer	KPV
13	Erry Wijaya, SE	Guru Bid. Study	Matematika
14	Yayuk Muslihatin, S.Pd.	Korbid Buletin	Sains
15	Dedi Yuliantoni, S.Pd.	Guru Bid. Study	Bhs. Inggris
16	Anik Zakiyah, S.Pd	Guru Bid. Study	SOS PKn
17	Ike Sinta Dewi, SS	Wali Kelas I/A	Matematika Bhs. Indonesia SAINS SOS & PKn KTK
18	Asrory As-Syaroni	Guru Mitra I/A	HSP/Do'a PAI Ib. Praktis Al-Qur'an
19	M. Mu'id F, Pdi	Wali Kelas I/B (Team Penjas)	PKn & SOS B. Indonesia PAI Ib. Praktis HSP/Do'a
20	Nining Susanti, A.Md.	Guru Mitra I/B	Matematika Sains KTK Al-Qur'an
21	Hernawati, ST	Wali Kelas II/A	Matematika Sains
22	Fitri Suiz Intikhana, S.Pdi	Guru Mitra II/A	Inklusi HSP
23	Suryaningrum Istanti, SE	Wali Kelas II/B	B. Indonesia SOS PKn
24	Ririn Chusfiatin, S.Pdi	Guru Mitra III/B	KTK PAI HSP
25	Sri Indah Wahyuni, S.Pd.	Wali Kelas III/A	Matematika SAINS

26	Ifrohah, S.Pd	Guru Mitra III/A	PAI
			Qurdis/HSP
			Al-Qur'an
27	Leni Erfiana, S.Pd.	Wali Kelas III/B (Team B.Ingg)	SOS
			PKn
			B. Indonesia
28	Lis Maisaroh, S.Pdi	Guru Mitra III/B	Inklusi
29	Noer Hamidah, S.Ag.	Wali kelas IV/A	Bhs. Indonesia
			Inklusi
			SOS
30	Anita Dessy S., S.Pd	Wali Kelas IV/B	SAINS
31	Nur Laili Assafitri, S.Pd.	Wali Kelas V/A (Team SOS)	PKn
			P. Sosial
32	M. Mu'izul Hafidz, S.Si	Wali Kelas V/B	Matematika
33	M. Ali Mudhaffar, SS	Wali Kelas VI/A	Bhs. Indonesia
			Inklusi
34	Nur Laili Afifah, S.Ag.	Wali Kelas VI/B	PAI
			Al-Qur'an

Sumber Data: Dokumen Sekolah Dasar Plus Darul 'Ulum Jombang

Sedangkan data siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang pada tahun akademik 2005/2006, 2006/2007 dan 2007/2008, dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 2**

**DATA SISWA**

No	Tahun	LK (Laki-laki)	PR (Perempuan)	Jumlah
1	2005	176 siswa	170 siswa	436 siswa
2	2006	180 siswa	169 siswa	349 siswa
3	2007	183 siswa	157 siswa	340 siswa

Sumber Data: Dokumen Sekolah Dasar Plus Darul 'Ulum Jombang

## B. PAPARAN HASIL PENELITIAN

### 1. Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah

#### a. Subyek I

Subyek pertama ini bernama Fatimah Zahra (Faza), siswa kelas IV-B (empat). Lahir di Jombang pada tanggal 14 Mei 1997 dan ia anak kedua dari empat bersaudara. Bertempat tinggal di Jln. Merdeka Gang Nidhomiah 25 Jombang. Subyek pertama ini seringkali mendapatkan rangking dikelasnya khususnya pada saat Ujian Akhir Semester (UAS). Ini sejak ia kelas satu SD sampai sekarang.<sup>100</sup>

Penerapan pola asuh orang tua terhadap subyek pertama ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu memberikan kebebasan berpendapat seperti dalam membuat jadwal kegiatan dan memilih sesuatu serta mendukung kegiatan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah, selama kegiatan itu tidak bersifat negatif. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Shofiyah, sebagai berikut:

Saya tidak pernah memberikan aturan-aturan tertentu kepada anak saya, tapi bukan berarti saya lepas kontrol. Bahkan saya selalu memberikan kebebasan untuk membuat jadwal kegiatan sendiri, kadang hal ini dibantu oleh kakaknya dan untuk memberikan pendapat seperti permintaan dalam hadiah saat berprestasi.<sup>101</sup>

Selain itu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Dalam artian tidak hanya menuruti keinginan

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan ibu Shofiah (orang tua faza). Pada tanggal 15 Agustus 2007 pukul 18.30-20.00 WIB

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan ibu Shofiah (orang tua faza). Pada tanggal 15 Agustus 2007 pukul 18.30-20.00 WIB

anak saja, namun sekaligus mengajarnya mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Untuk meningkatkan prestasi anak, orang tua selalu memberikan motivasi yang berupa hadiah dan pujian. Pujian tersebut tidak hanya diberikan pada saat anaknya berprestasi, namun juga dalam kesehariannya saat anaknya melakukan kebaikan. Sedangkan untuk hadiah diberikan apabila anak tersebut berprestasi atau mendapatkan rangking di sekolahnya. Penentuan hadiah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada anak untuk memilih. Dalam prakteknya anak tersebut selalu meminta hadiah berupa jalan-jalan dan makan bersama, namun selain itu orang tuanya juga selalu mengajak anaknya pergi ke Toko Buku (Gramedia atau Toga). Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Shofiyah sebagai berikut:

Ketika anak saya berprestasi saya selalu memberikan hadiah, namun bukan dalam bentuk barang, karena kalau diberi barang, pasti akan meminta yang macam-macam. Yang penting bagi saya adalah kebutuhan anak tercukupi. Biasanya dia meminta makan bersama di luar. Kemudian saya bersama ayahnya juga tidak ketinggalan mengajaknya ke toko buku. Selain itu, saya juga memberikan pujian padanya, namun pujian ini tidak hanya pada saat dia berprestasi saja, namun juga pada kesehariannya saat melakukan kebaikan.<sup>102</sup>

Pada keluarga ini orang tua selalu menanamkan budaya membaca sejak kecil, dengan diberikan buku-buku bacaan atau cerita yang bersifat ringan terlebih dahulu untuk menumbuhkan minat baca anaknya, selain itu juga tidak ketinggalan tentang buku-buku yang dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Dirumahnya tersedia

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan ibu Shofiah (orang tua faza). Pada tanggal 15 Agustus 2007 pukul 18.30-20.00 WIB

fasilitas perpustakaan yang berisi tentang berbagai macam bacaan. Dan paling utama dalam hal ini mereka (orang tua) memberikan contoh atau keteladanan dalam membaca. Sebagaimana ungkapan ibu Shofiyah bahwa:

Semua anak-anak saya selalu saya ajari untuk gemar membaca, dengan cara pertama, saya selalu membelikan buku baik itu buku cerita atau buku pengetahuan. Kedua, memang saya dan ayah itu suka membaca, jadinya pemberian contoh.<sup>103</sup>

Selain pendidikan diatas, orang tua tersebut juga menanamkan sikap mandiri pada anak, termasuk dalam hal belajarnya. Misalnya pada saat anak tersebut belajar, orang tuanya jarang sekali mendampingiya terkecuali pada saat anak tersebut kurang mengerti tentang masalah pelajarannya. Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa seringkali anak tersebut belajar sendirian bersama saudara-saudaranya di ruang belajar.<sup>104</sup>

Keakraban terjadi dalam lingkungan keluarga tersebut, karena orang tua selalu berusaha untuk mengerti anaknya dan menjadi teman bicara dalam kesehariannya, sehingga anak menjadi terbuka dalam hal apapun. Misalnya dalam masalah sekolah dan lain sebagainya.<sup>105</sup>

#### **b. Subyek II**

Subyek kedua ini bernama Yashina Tisha Karina (Icha), siswa kelas V-B (Lima). Lahir di Mojokerto pada tanggal 02 Mei 1995 dan

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan ibu Shofiah (orang tua faza). Pada tanggal 15 Agustus 2007 pukul 18.30-20.00 WIB

<sup>104</sup> Hasil Observasi pada keluarga Fatimah Zahra. Pada Tanggal 14 -16 Agustus 2007 pukul 18.45 WIB

<sup>105</sup> Hasil Observasi pada keluarga Fatimah Zahra. Pada Tanggal 14 -16 Agustus 2007 pukul 20.00 WIB

ia anak pertama dari dua bersaudara. Bertempat tinggal di Wisma Mojongapit Indah Blok A No.1 Jombang. Menurut hasil penuturan ibu Siti Kariyamah bahwa subyek kedua ini selalu mendapatkan nilai yang tinggi disekolahnya dan selalu menduduki peringkat pertama dikelasnya. Hal ini terjadi sejak kelas satu SD baik itu sampai kelas lima sekarang.<sup>106</sup>

Penerapan pola asuh orang tua subyek kedua ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu mendukung kegiatan anaknya setiap hari selama kegiatan tersebut tidak mengganggu belajarnya dan juga berdampak positif. Sama halnya dengan orang tua subyek pertama, orang tua subyek juga memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal membuat jadwal kegiatan yang sudah diterapkannya sejak duduk di kelas satu SD. Selain itu orang tua memiliki kemampuan komunikasi yang tepat, sehingga anaknya terbuka dalam masalah apapun terhadap orang tuanya. Dan bahkan orang tuanya khususnya ibunya juga selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teman bicara setiap saat. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Siti kariyamah bahwa:

Saya selalu memberikan kebebasan kepada anak saya untuk mengikuti kegiatan apapun disekolah, asalkan tidak mengganggu belajarnya. Dalam mendidiknya saya berusaha untuk menjadi teman bicaranya setiap hari, sehingga sampai sekarang dia terbiasa bercerita tentang semua masalahnya,

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Siti Kariyamah (orang tua Icha). Pada tanggal 13 Agustus 2007 Pukul 16.00-17.30 WIB



bahkan hampir setiap pulang sekolah dia pasti bercerita tentang kejadian di sekolahnya.<sup>107</sup>

Untuk meningkatkan prestasi anaknya orang tua, orang tua subyek selalu memberikan stimulus berupa uang. Dalam artian, apabila Icha mendapatkan nilai 100 (seratus) pada tiap evaluasi mata pelajaran, maka dia akan mendapatkan uang sebesar Rp1000 (Seribu rupiah) - Rp3000 (Tiga ribu rupiah). Selain itu orang tuanya juga menanamkan pada diri anaknya: “bahwa kalau menginginkan sesuatu harus dengan belajar”. Sedangkan untuk menanamkan kedisiplinan pada anaknya, dengan cara memberikan point atau bintang dalam kesehariannya. Dalam artian, apabila anak dapat mengumpulkan point atau bintang 10 sampai 50 sesuai dengan jadwal kegiatannya, maka ia akan diberi hadiah sesuai dengan permintannya. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Siti Kariyah bahwa:

Sejak kelas I (satu) SD anak saya sudah terbiasa dengan jadwal kesehariannya, namun hal ini disesuaikan dengan kegiatannya di sekolah dan dia juga membuat sendiri. Dalam hal ini saya memberikan bintang atau point didalam melaksanakannya. Maksudnya kalau dia meminta sesuatu maka dia harus mengumpulkan beberapa point antara 10-50 point sesuai dengan kesepakatan berdua dengan saya. Selain itu saya juga memberikan uang untuk memacu prestasinya.<sup>108</sup>

Selain itu, dalam menerapkan pola asuh tersebut orang tua juga menanamkan sikap percaya diri pada anaknya dengan cara memberikan motivasi internal berupa kata-kata yang pada intinya

---

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Siti Kariyah (orang tua Icha). Pada tanggal 13 Agustus 2007 Pukul 16.00-17.30 WIB

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Siti Kariyah (orang tua Icha). Pada tanggal 13 Agustus 2007 Pukul 16.00-17.30 WIB

dapat menyakinkan anaknya bahwa dirinya mempunyai kelebihan, sehingga hal ini yang dapat memberikan kesadaran pada anak.

Sebagaimana ungkapan ibu Siti Kariyamah bahwa:

Saya selalu menanamkan rasa percaya diri kepada anak saya, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan disekolah. Karena di rumah memang jarang keluar atau main-main. Hal ini disebabkan tidak ada teman yang seusianya, sehingga ketika disekolah dia sering merasa minder khususnya dalam masalah penampilan diantara teman-temannya. Tapi alhamdulillah sekarang dia sudah berubah.<sup>109</sup>

Dari ungkapan diatas, bahwa anak tersebut sudah mempunyai rasa percaya diri akan dirinya. Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa sosialisasinya di sekolah cukup bagus, dia mempunyai banyak teman disekolahnya dan hubungannya dengan temannya juga bagus.<sup>110</sup>

Dengan tindakan orang tua tersebut, maka tidak heran apabila keluarga ini selalu diliputi suasana yang hangat dan akrab satu sama lainnya, terutama saat subyek pulang sekolah, dia selalu bercerita penuh canda tawa dengan ibunya dan saat berkumpul bersama nonton TV pada sore hari atau hari-hari libur.<sup>111</sup>

### c. Subyek III

Subyek ketiga ini bernama Amanda Latifatul Fadhilah siswa kelas VI-PI. (enam Putri). Lahir di Jombang pada tanggal 27 Juni 1994 dan ia anak kedua dari dua bersaudara. Bertempat tinggal di Jln.

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Siti Kariyamah (orang tua Icha). Pada tanggal 13 Agustus 2007 Pukul 16.00-17.30 WIB

<sup>110</sup> Hasil Observasi di sekolah SD Plus Darul Ulum Jombang. Pada Tanggal 01 Agustus 2007. pukul 12.00

<sup>111</sup> Hasil Observasi pada keluarga Yashina Tisha Karina. Pada tanggal 11-13 Agustus pukul 16.00 WIB

Gubernur Suryo No.1 Jombang. Amanda adalah seorang siswi yang selalu berprestasi dalam bidang akademiknya dan hal ini bersifat kontinuitas, maksudnya dalam setiap ujian atau ulangan harian dia selalu yang terunggul dari teman-temanya. Hal ini sejak kelas satu SD sampai sekarang kelas satu SMP.<sup>112</sup>

Penerapan pola asuh orang tua subyek ketiga ini agak berbeda dengan subyek sebelumnya. Disini orang tua tidak menekankan atau menganjurkan anaknya untuk membuat jadwal dalam kesehariannya, dengan alasan merasa kasihan karena kegiatan yang dijalani anaknya sudah cukup padat. Bahkan terkadang anaknya sendiri yang membuat jadwal dan tanpa adanya konfirmasi dulu dengan orang tuanya. subyek ini berbeda dengan subyek sebelumnya yang selalu mengatur belajarnya, namun dia hanya belajar pada saat-saat tertentu, seperti saat ada PR (pekerjaan rumah) dan ujian. Masalah waktu belajarnya tidak paten, terserah dirinya kapan mau belajar. Selain itu orang tua subyek juga selalu memberikan kebebasan termasuk kebebasan pendapat untuk menentukan atau memilih sesuatu khususnya dalam belajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Etty Rosa, sebagai berikut:

Saya tidak pernah mengekang anak saya dan bahkan tidak pernah membuatnya jadwal kegiatan, kadang dia sendiri yang membuatnya. Saya selalu memberikan kebebasan kepada anak saya termasuk dalam hal berpendapat, pegang HP dan sebagainya, tapi bukan berarti saya lepas kontrol.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan ibu Etty Rosa Dahliana (orang tua Amanda). Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00-20.30 WIB

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan ibu Etty Rosa Dahliana (orang tua Amanda). Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00-20.30 WIB

Disisi lain orang tuanya juga selalu mengajari anaknya untuk berbuat mandiri, misalnya dalam mengerjakan aktivitas dirumah (menyapu, mencuci piring dan lain sebagainya). Dalam hal ini orang tua selalu memberikan keteladanan terlebih dahulu. Selain itu diajarkan mandiri dalam hal belajarnya, orang tuanya jarang sekali menemani belajarnya dan terkadang saat ada pelajaran yang tidak kurang faham baru ada penjelasan dari orang tuanya. Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan di rumah subyek, bahwa subyek setiap selesai makan mencuci piring sendiri dan juga punya orang tuanya. Selain itu membantu ibu menyapu rumah.<sup>114</sup>

Dengan ekonomi yang lebih, maka dalam meningkatkan prestasi anaknya orang tua selalu memenuhi kebutuhan anaknya dan juga memberikan hadiah dalam setiap semesternya dan juga pada saat berprestasi. Hadiah tersebut selalu berupa barang yaitu sepatu dan sepeda. Dengan prestasinya yang selalu meningkat dan dapat bertahan, maka orang tuanya tidak segan-segan memberikan hadiah berupa HP, komputer dan laptop. Sehingga tidak heran apabila dia mempunyai banyak wawasan tentang dunia luar yang banyak diaksesnya dari internet. Hal ini seperti ungkapan ibu Etty Rosa, sebagai berikut:

Saya selalu memberikan hadiah pada saat anak saya mendapatkan rangking di kelasnya dan bahkan pada setiap semesternya, karena dia seringkali berprestasi dan tidak pernah mendapat rangking lebih dari satu, sekaligus untuk memacu semangat belajarnya. Seringkali saya memberikan hadiah sepatu, karena itu yang diminta oleh anak saya. Yang

---

<sup>114</sup> Hasil Observasi pada keluarga Amanda. Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00 WIB

terpenting bagi saya adalah mencukupi kebutuhannya, termasuk kemarin waktu di SD saya membelikannya komputer dan di SMP saya membelikan laptop, sekaligus hitung-hitung juga sebagai hadiah dalam mencapai prestasinya sampai sekarang.<sup>115</sup>

Keluarga ini juga diliputi rasa keakraban satu sama lainnya, terutama pada saat malam hari berkumpul bersama didepan TV. Selain itu pada diri anak sendiri mempunyai sikap percaya diri setiap saat.<sup>116</sup>

## **2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah**

### **a. Subyek I**

Penerapan pola asuh orang tua pada subyek ini, diharapkan agar anak lebih kreatif dalam mengembangkan potensinya dan lebih mandiri dalam kegiatannya sehari-hari, sehingga anak dapat berprestasi dan menjadi contoh bagi adik-adiknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Shofiyah bahwa:

Saya mendidik anak seperti ini supaya anak saya itu bisa mengembangkan kreatifitasnya dan bisa lebih mandiri dalam kegiatannya. Dengan ini anak kan jadi bisa berprestasi di sekolahnya, sehingga dia bisa dijadikan sebagai sesosok figur atau contoh bagi adik-adiknya.<sup>117</sup>

Pola asuh orang tua pada subyek ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kondisi anak, tuntutan zaman dan juga pengalaman

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan ibu Etty Rosa Dahliana (orang tua Amanda). Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00-20.30 WIB

<sup>116</sup> Hasil Obsevasi pada keluarga Amanda Latifatul Fadhilah. Pada tanggal 05-07 Agustus pukul 19.00 WIB

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Shofiah (orang tua faza). Pada tanggal 15 Agustus 2007 pukul 18.30-20.00 WIB

pendidikan masa lalu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Shofiyah, sebagai berikut:

Saya menerapkan pola asuh ini dikarenakan kondisi anak sekarang itu berbeda dengan anak pada zaman dulu. Kalau dulu anak dikekang atau dikerasi, maka anak akan patuh dan tunduk pada orang tuanya, tapi kalau anak sekarang dikerasi maka ia akan tambah melawan. Jadinya selama ini saya tidak pernah bersikap otoriter pada semua anak saya. Selain itu adanya tuntutan zaman yang mengharuskan saya selaku orang tua untuk berpola asuh seperti itu, agar nantinya anak itu dapat merespon adanya perkembangan zaman saat ini. Karena berdasarkan pengetahuan saya dari buku bahwa pola asuh yang seperti ini akan dapat mengembangkan daya kreativitas dan nalar pada anak. Karena anak disini kan diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya dan juga diberikan kebebasan berpendapat. Sehingga anak dapat mempunyai prestasi. Disamping itu saya dulu juga dididik dengan cara atau pola asuh tersebut.<sup>118</sup>

Dengan demikian, berarti orang tua tersebut bersikap demokratis dengan cara memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam mengembangkan potensinya, namun orang tua di sini tetap berperan sebagai fasilitator.

#### **b. Subyek II**

Orang tua subyek kedua ini berpikiran dan yakin anaknya sudah mempunyai potensi yang bagus sejak kecil dan bahkan daya tangkap terhadap sesuatu cepat. Sehingga orang tua tersebut dalam menerapkan pola asuh sering mencari pengetahuan dari berbagai buku dan informasi dari televisi untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh yang terbaik untuk anak. Dengan begitu dapat memaksimalkan

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Shofiah (orang tua faza). Pada tanggal 15 Agustus 2007 pukul 18.30-20.00 WIB

potensi yang dimiliki oleh anak. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ibu

Siti Kariyamah sebagai berikut:

Saya yakin anak saya sejak kecil daya tangkapnya itu cepat dan ingatannya itu kuat serta fisiknya pun juga mendukung. Saat kecil saya pernah memberinya bola, dengan cepat dia itu dapat menghafal warna-warna dalam bola. Dalam mendidiknya saya selalu berusaha mencari informasi dari televisi dan yang lainnya agar nantinya dapat memaksimalkan kemampuan yang dia miliki.<sup>119</sup>

Penerapan pola asuh oleh orang tua pada subyek ini, diharapkan anak tersebut dapat lebih mandiri, lebih percaya diri dan disiplin dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Siti Kariyamah, bahwa:

Saya menerapkan pola asuh ini agar anak saya lebih mandiri dalam kegiatannya sehari-hari termasuk dalam belajarnya, terus agar anak lebih percaya diri akan kemampuan yang dia miliki sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. Disamping itu agar anak juga disiplin dalam menjalankan kegiatannya, sehingga dengan kebiasaan tersebut anak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga dapat berprestasi di dalamnya.<sup>120</sup>

Dalam penerapan pola asuh tersebut orang tua dipengaruhi oleh adanya faktor kondisi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Siti Kariyamah, bahwa:

Faktor yang mendukung saya untuk melakukan pola asuh ini adalah berdasarkan pengetahuan saya dari TV, buku dan juga dari teman bahwa terdapat perbedaan antara anak sekarang dengan anak pada zaman dulu. Model pengasuhan dahulu itu lebih cenderung otoriter, tetapi kalau pola tersebut di terapkan pada zaman sekarang sudah usang. Dalam artian anak sekarang tidak bisa dikerasi dan alangkah lebih baiknya memberikan

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Siti Kariyamah (orang tua Icha). Pada tanggal 13 Agustus 2007 Pukul 16.00-17.30 WIB

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Siti Kariyamah (orang tua Icha). Pada tanggal 13 Agustus 2007 Pukul 16.00-17.30 WIB

pola yang demokratis dalam keluarga sehingga kreatifitas anak tidak mati. Dari situ saya tidak pernah memberikan pola yang otoriter pada anak. Saya percaya dengan begitu potensi dan daya kreatifitas anak akan berkembang pesat, selain itu anak akan merasa didukung sepenuhnya oleh orang tuanya atas semua tindakannya.<sup>121</sup>

Di sini orang tua juga berperan sebagai lingkungan yang memberi dukungan baik materiil maupun spiritual yang menghantarkan anaknya untuk mencapai target yang diharapkan dan juga untuk membantu dalam mengoptimalkan potensi anaknya.

### c. Subyek III

Orang tua pada subyek ketiga ini berpandangan bahwa sebagai orang tua itu hanya bisa membantu untuk mengusahakan yang terbaik bagi anak. Penerapan pola asuh pada subyek ini, diharapkan anak dapat lebih mandiri dalam kegiatannya sehari-hari, lebih kreatif dalam mengembangkan potensinya dan juga tidak ketinggalan informasi dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Etty Rosa bahwa:

Dengan pola asuh ini, saya berharap anak saya itu lebih mandiri dalam kesehariannya, lebih kreatif dan dengan tersedianya fasilitas Laptop dan komputer anak diharapkan tidak ketinggalan informasi tentang dunia luar, kalau tidak begitu anak akan ketinggalan informasi.<sup>122</sup>

Dalam hal ini, penerapan pola asuh orang tua juga didasarkan atas kondisi anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Etty Rosa, bahwa:

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan ibu Etty Rosa Dahliana (orang tua Amanda). Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00-20.30 WIB

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan ibu Etty Rosa Dahliana (orang tua Amanda). Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00-20.30 WIB



Anak sekarang itu berbeda dengan anak dulu dan anak sekarang itu tidak bisa dikerasi juga seperti asuhan orang tua dulu. Karena kalau dikerasi anak bukannya patuh tapi tambah melawan dan ngambek bahkan bisa bersikap seenaknya sendiri. Maka dari itu saya tidak pernah bertindak keras atau otoriter terhadap anak saya. Malahan justru saya memberikan kepercayaan kepada dia untuk memegang laptop untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Bahkan saya percaya dengan begitu anak saya dapat mengembangkan potensi yang ia miliki. Karena dengan adanya kebebasan tersebut daya kreatifitas anak dapat berkembang, sehingga dapat menjadikan anak tersebut berprestasi. Namun kontrol dari saya tetap ada supaya anak tidak menyimpang dari norma yang ada.<sup>123</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan perkataan sebagai berikut:

Saya sebagai orang tua hanya dapat memberikan yang terbaik buat anak dengan cara berperan sebagai fasilitator yang dapat menyediakan fasilitas materiil dan juga sebagai motivator yang memberikan dorongan internal, sehingga anak bersemangat dalam mengembangkan kemampuannya.<sup>124</sup>

Dalam hal ini berarti, orang tua tidak memunafikkan adanya potensi pada anak, sehingga orang tua di sini berperan hanya sebagai lingkungan pendukung untuk mewujudkan atau memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

## C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah

Penerapan pola asuh pada subyek ini bersifat demokratis. Orang tua subyek menunjukkan sikap kebebasan berpendapat, seperti dalam membuat jadwal kegiatan dan memilih sesuatu serta mendukung kegiatan

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan ibu Etty Rosa Dahliana (orang tua Amanda). Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00-20.30 WIB

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan ibu Etty Rosa Dahliana (orang tua Amanda). Pada tanggal 07 Agustus 2007 pukul 19.00-20.30 WIB

anak baik di sekolah maupun di luar sekolah, selama kegiatan itu tidak bersifat negatif, bersikap memberikan *reward* (hadiah) saat anak berprestasi dan melatih anak untuk mandiri. Selain itu orang tua juga selalu menanamkan budaya membaca sejak kecil, dengan diberikan buku-buku bacaan atau cerita yang bersifat ringan terlebih dahulu untuk menumbuhkan minat baca anaknya dan hal ini diterapkan dengan memberikan keteladanan atau contoh.

Pada subyek kedua, penerapan pola asuh tersebut bersifat demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu mendukung kegiatan anaknya setiap hari selama kegiatan tersebut tidak mengganggu belajarnya dan juga berdampak positif. Sama halnya dengan orang tua subyek pertama, orang tua subyek kedua ini juga memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal membuat jadwal kegiatan yang sudah diterapkannya sejak dia duduk di kelas satu SD. Dan orang tua subyek juga selalu memberikan stimulus uang dalam memacu prestasi belajar anak. Selain itu, orang tua juga menanamkan sikap percaya diri pada anaknya dengan cara memberikan motivasi internal berupa kata-kata yang pada intinya dapat menyakinkan anaknya bahwa dirinya mempunyai kelebihan.

Pada subyek ketiga, penerapan pola asuh tersebut juga bersifat demokratis, namun orang tua subyek ini agak berbeda dengan orang tua subyek sebelumnya. Mereka tidak menganjurkan pembuatan jadwal pada anak dan bahkan jam belajar anak tidak teratur. Di sisi lain orang tua

subyek juga mengajari anaknya untuk berbuat mandiri, misalnya dalam mengerjakan aktivitas dirumah dan juga dalam hal belajarnya. Selain itu orang tua subyek selalu memenuhi kebutuhan anaknya dan juga memberikan hadiah dalam setiap semesternya dan juga pada saat berprestasi.

Penerapan pola asuh orang tua ketiga subyek tersebut sesuai dengan Baumrind bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah mendorong anak untuk bersikap mandiri atau berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung anak, dan memberi penjelasan atas perintah yang diberikan. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orang tua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarnya.<sup>125</sup>

Selain itu, keteladanan yang ada didalam pola asuh tersebut, juga dianjurkan dalam islam. Cara mendidik dalam islam salah satunya dengan adanya keteladanan. Sebagaimana yang Rasulullah SAW lakukan untuk memberikan teladan kepada para umatnya. Keteladanan merupakan sebuah konsekwensi apa yang disampaikan oleh orang tua itu tidak hanya cukup dengan kata-kata, agar nantinya tetap melekat pada kognisi anak.

---

<sup>125</sup> Mussen. *Loc.Cit.*,

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Pemberian *Reward* (hadiah) dalam islam juga dianjurkan, dalam hal ini juga tidak hanya berbentuk barang namun juga berbentuk pujian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Lukman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Pemberian hadiah dalam pola asuh itu hendaknya tidak berupa barang karena sifatnya tidak akan bertahan lama. Dalam artian kalau pemberian itu berupa barang maka anak akan ketergantungan pada stimulus dari luar yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga tidak adanya kesadaran pada diri anak untuk belajar. Jika stimulus tidak diberikan, maka kemungkinan besar anak akan berhenti dari belajarnya. Sebagaimana dikutip oleh Soekadji bahwa ada pendapat “Orang sebaiknya melakukan sesuatu itu demi imbalan instrinsik, bukan imbalan ekstrinsik” sebab ada pendapat yang didasari penelitian bahwa imbalan ekstrinsik

dapat mematkan imbalan instrinsik. Dengan kata lain orang bekerja harus dengan kepuasan atau kesadaran, bukan karena adanya imbalan dari luar.<sup>126</sup> Begitu juga dengan seorang anak. Dalam hal ini tindakan orang tua tersebut sudah benar, namun caranya atau penerapannya yang kurang tepat, karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi setiap orang.

Selain itu, pola asuh yang melatih anak untuk berbuat mandiri itu merupakan latihan yang terbaik bagi anak untuk meningkatkan ambisi berprestasi akademik, begitu juga melatih anak untuk mengembangkan rasa percaya diri serta telah menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hendra Surya bahwa ada beberapa cara untuk membangkitkan ambisi berprestasi akademik pada anak diantaranya adalah:

- a. Biasakan anak belajar mandiri. Maksudnya anak perlu dilatih dan dibiasakan agar dirinya mampu mengurus dan memenuhi keinginan serta kebutuhan diri sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.
- b. Mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Maksudnya orang tua harus menumbuhkan atau membangkitkan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya untuk dapat mempelajari berbuat atau melakukan sesuatu, karena keyakinan dalam hati akan membuat diri anak berusaha keras dan mencari cara untuk mewujudkan keyakinannya.

---

<sup>126</sup> Soetarlinah Soekadji. *Modifikasi Perilaku Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Proporsional.Cet I* (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 20

- c. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong anak berprestasi.<sup>127</sup>

Hal ini berarti pola asuh di atas, telah menerapkan beberapa cara untuk membangkitkan ambisi berprestasi pada anak. Sehingga pola asuh tersebut yang akan membawa anak menuju jalan kesuksesan, sehingga menjadi anak berprestasi khususnya dalam bidang akademik.

Dengan demikian pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut sesuai dengan perkembangan anak, bahkan bisa dibilang sesuai dengan diri anak. Sehingga dapat memberikan yang terbaik bagi anak dan anak merasa tidak tertekan dan bahkan bisa mengembangkan kreativitas dan kelebihan atau kemampuan yang mereka miliki.

## **2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah**

Faktor-faktor yang kecenderungan mempengaruhi pola asuh demokratis yang diterapkan pada ketiga subyek di atas sebagai berikut:

- a. Status ekonomi

Berdasarkan dari pengumpulan data, maka keluarga subyek termasuk dalam ekonomi yang lebih, sehingga dapat memberikan fasilitas dan lingkungan materiial pada anak. Seperti ruangan belajar, komputer atau laptop. Dengan demikian, hal ini yang dapat mendukung anak untuk dapat mengembangkan potensinya.

---

<sup>127</sup> Hendra Surya. *Loc.Cit.*,

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mindel bahwa status ekonomi suatu keluarga juga mempunyai peranan dalam pola asuh, dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang di berikan serta lingkungan material yang mendukung atau bahkan pada keluarga yang mengalami banyak keterbatasan secara materiil atau ekonomi cenderung mengarahkan pola asuhan orang tua ke bentuk perlakuan tertentu yang dianggap oleh orang tua sesuai.<sup>128</sup>

Dari uraian diatas, berarti adanya ekonomi yang lebih dapat mendukung anak dalam meningkatkan belajarnya, karena fasilitas belajar anak dapat terpenuhi, sehingga anak secara tidak langsung dapat termotivasi belajarnya sehingga mendapatkan prestasi di sekolahnya.

b. Bakat dan kemampuan orang tua

Bakat dan kemampuan orang tua subyek yakni orang tua mempunyai kemampuan berkomunikasi yang tepat terhadap anaknya, dan mempunyai cara tersendiri didalamnya sehingga komunikasi dan interaksi dalam keluarga terjalin dengan baik. Selain itu orang tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara mendukung semua kegiatan anaknya.

Mindel mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan faktor bakat dan kemampuan orang tua adalah orang tua yang memiliki

---

<sup>128</sup> Dalam Walker. *Loc.Cit.*,

kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola pengasuhan yang sesuai dengan diri anak. Namun sebaliknya, pada orang tua yang kurang memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran dengan anaknya sangat mungkin untuk menerapkan pola pengasuhan dengan keyakinan sendiri.<sup>129</sup>

Dari uraian di atas, berarti kemampuan orang tua dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarga (anak) sangat menunjang dalam keberhasilan belajar anak. Dengan adanya kondisi lingkungan kondusif tersebut maka kegiatan belajar anak sangat terdukung. Sebagaimana diungkapkan oleh Hendra Surya bahwa untuk membangkitkan ambisi berprestasi pada anak salah satunya dengan menggunakan pendekatan menciptakan lingkungan yang kondusif. Karena tumbuh tidaknya semangat untuk berprestasi pada anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Interaksi komunikasi yang terjalin dalam keluarga mempengaruhi pembentukan sikap pribadi anak, begitu juga dengan suasana dalam lingkungan keluarga. Dorongan berprestasi pada anak sangat tergantung persepsi anak terhadap hubungan orang tua dengan anak. Dalam hal ini sikap demokratis orang tua aktif memberikan stimulus-stimulus dan pengarahan pada anak dalam mengembangkan potensi yang

---

<sup>129</sup> Dalam Walker. *Ibid.*,



dimilikinya serta memberikan penilaian maupun menyusun jalan pikirannya sendiri.<sup>130</sup>

c. Gaya hidup

Disini, orang tua mempunyai gaya hidup perkotaan, yakni dengan memberikan kepercayaan kepada anaknya dan juga memberikan kebebasan dalam berbuat. Sehingga mempunyai banyak variasi dalam menerapkan pola asuh sehingga anak tidak terbatas oleh adanya keinginan dari orang tua, demikian juga dalam berkomunikasi.

Mindel mengungkapkan bahwa bahwa faktor gaya hidup adalah suatu nilai dan norma tertentu yang dianut dalam gaya hidup sehari-hari sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup tertentu. Gaya hidup masyarakat di pedesaan dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak dalam keluarga.<sup>131</sup>

Berdasarkan uraian diatas berarti orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak harus kreatif supaya anak tidak merasa tertekan dan daya kreatifitas anak dapat berkembang.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diharapkan dapat menjadikan anaknya untuk lebih mandiri, kreatif, disiplin, percaya diri, tidak gagap teknologi dan dapat mengembangkan potensi serta kreatifitasnya secara maksimal. Hal ini berarti orang tua berpikiran bahwa

---

<sup>130</sup> Hendra Surya. *Op.Cit.* hlm. 44

<sup>131</sup> Dalam Walker. *Ibid.*,

anak merupakan anugerah Tuhan yang telah diberikan potensi sebelumnya. Disini orang tua hanya berusaha untuk membantunya dalam mengembangkan potensinya dengan cara memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak yakni salah satunya dengan memberikan pola asuh yang sesuai dengan diri anak. Dalam artian orang tua menjadi motivator atau fasilitator yang menghantarkan anaknya kepada kesuksesan. Hal ini sesuai dengan pendapat aliran konvergensi dengan tokoh William Stern yang menyatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia itu tidak hanya berpegang pada lingkungan atau pengalaman, juga tidak berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa pengalaman, demikian pula sebaliknya faktor pengalaman tanpa faktor bawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan.<sup>132</sup>

Hal ini juga didukung dengan pendapat Kartono (1982) yang dikutip oleh Alex Sobur, sebagai berikut:

Perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak. Dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisis anak.<sup>133</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka diketahui bahwa perkembangan anak akan berlangsung baik apabila lingkungan dan potensi anak sama-sama berjalan sejajar dan bersamaan. Jadi harus sama-sama mendukung antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>132</sup> Alex Sobur. *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 149

<sup>133</sup> Dalam *Ibid.*,

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah peneliti mengkaji dan meneliti tentang pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang bersifat demokratis. Orang tua menunjukkan dengan sikap memberikan kebebasan berpendapat, memberikan *Reward* (hadiah) untuk memacu belajar anak, melatih anak untuk bersikap mandiri, mendukung kegiatan anak dan memberikan lingkungan kehangatan dalam keluarga.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul 'Ulum Jombang adalah:
  - a. Faktor status ekonomi, yakni orang tua memberikan fasilitas dan lingkungan materiil pada anak. Seperti ruangan belajar, komputer atau laptop.
  - b. Bakat dan kemampuan orang tua, yakni orang tua mempunyai kemampuan berkomunikasi yang tepat terhadap anaknya, dan mempunyai cara tersendiri didalamnya. Selain itu orang tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara mendukung semua kegiatan anaknya.

- c. Faktor gaya hidup, yakni suatu nilai dan norma tertentu yang dianut dalam hidup sehari-hari yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam hal ini orang tua mempunyai banyak variasi dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya termasuk memberikan kepercayaan terhadap anaknya dan juga memberikan kebebasan dalam berbuat.

## **B. SARAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat memberi saran bagi pihak yang terkait sebagai berikut:

### **1. Bagi orang tua**

- a. Hendaknya orang tua dalam menerapkan pola asuh harus disesuaikan dengan diri anak, karena pola asuh yang seperti ini yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga anak menjadi bisa mengembangkan kreatifitasnya secara maksimal.
- b. Hendaknya orang tua dalam memotivasi belajar anak tidak memberikan stimulus berupa barang, karena hal itu kurang efektif dengan alasan perilaku anak tersebut akan muncul bukan karena adanya kesadaran dari diri sendiri, namun karena adanya imbalan atau faktor dari luar. Hal ini yang menyebabkan perilaku itu tidak bertahan lama apabila stimulus dihentikan.

## 2. Bagi pihak sekolah

- a. Hendaknya bagi pihak sekolah selalu memberikan dukungan kepada murid-muridnya, agar nantinya mereka selalu bersemangat dalam belajar dan memiliki hasil yang maksimal.
- b. Selain itu, hendaknya pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan orang tua murid untuk meningkatkan prestasi anak didiknya, terutama bagi anak-anak yang merasa kesulitan dalam belajarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2004. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Az-Zabidi, Imam. 2002. *Ringkasa Shahih Al-Bukhori*. Badung: Mizan
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak Dengan Teladan*. Jakarta Timur: Penerbit Studia Press
- Dalyono, 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Tarsita
- Darajat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda karya
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Gerungan. W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa, Ny Singgih dan Gunarsa, Singgih.D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hendra, Surya. 2003. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Penerbit PT. Alex Media Komputindo
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Latipun dan Notosudirjo. 2001. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Mahmud, M. Dimiyati. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Tarsita

- Miles, Hibermean. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI Press
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mussen, dkk. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan pembelajaran KBK)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Petranto, Ira. *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. [http://www.Buletin\\_DWP\\_PTRI\\_Jenewa.com/psikologi/artikel.htm](http://www.Buletin_DWP_PTRI_Jenewa.com/psikologi/artikel.htm). Akses tanggal 15 April 2007
- Purwanto, Ngalm. 1988. *Psikologi Pendidikan Edisi kedua*. Bandung: CV. Remadja Karya
- Salamah, Ridha, dkk. 2006. *Menjadi Orang Tua Sejati (Jangan Sekedar Menjadi Induk)*. Ciputat: Wadi Press
- Sholikhah, Mar'atus. 2004. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMP Islam 01 Pujon Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang,
- Simanjuntak. 1984. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bina aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara
- Sobur Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Soekadji, Soetarlinah. 1983. *Modifikasi Perilaku Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Proporsional. Cet I*. Yogyakarta: Liberty
- Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Suardiman, Siti Partini. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Studing
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sujayanto. Membangun Anak Berprestasi.  
<http://www.Indomedia.com/intisari/1999/maret/prestasi.htm>. Akses  
tanggal 15 April 2007

Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Alex  
Media Komputindo

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada

Tarmudji, Tarsis. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*.  
<http://www.Depdiknas.co.id/2001/pdf.htm>. Akses tanggal 15 April 2007

Tri Rahayu, Iin dkk. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu media

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. 2004. *Tentang Sistem Pendidikan  
Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Qanon

Wahyuning. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Alex Media  
Komputindo

Yaqin, Abi M.F. Tanpa tahun. *Mendidik Secara Islami*. Jombang: Lintas Media





**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551345 Fax. (0341) 572533

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Siti Rukana  
NIM : 03410026  
Pembimbing : Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang tua Anak Berprestasi Akademik di Sekolah  
(Studi Pada Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang)

No	Tanggal	Hal yang di konsultasikan	Tanda Tangan
1	25 Februari 2007	Konsultasi Proposal	
2	28 Februari 2007	Seminar Proposal	
3	10 Juli 2007	Bab I, II dan III	
4	18 Juli 2007	Revisi Bab I, II dan III	
5	28 Juli 2007	ACC Bab I	
6	02 Agustus 2007	Revisi Bab II dan III	
7	07 September 2007	Bab IV dan V	
8	16 September 2007	Revisi Bab IV dan V	
9	02 Oktober 2007	ACC Bab II dan III	
10	04 Oktober 2007	ACC Bab IV dan V	
11	05 Oktober 2007	ACC	

Malang, 05 Oktober 2007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP. 150 206 243**

## IDENTITAS RESPONDEN

### A. SUBYEK I

Nama : Fatimah Zahra (Faza)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl Lahir : Jombang, 14 Mei 1997  
Usia : 10 Tahun  
Anak ke : Dua dari empat bersaudara  
Pendidikan : SD kelas IV-B

#### **Orang Tua:**

##### AYAH

Nama : Drs. Abdul Rozak, MA.  
Tempat/Tgl Lahir : Sumedang, 15 Oktober 1964  
Usia : 43 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S-2  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Jln. Merdeka Gang Nidhomiah 25 Jombang.

##### IBU

Nama : Shofiah, SE.  
Tempat/Tgl Lahir : Tuban, 24 juni 1967  
Usia : 40 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S-I  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Jln. Merdeka Gang Nidhomiah 25 Jombang.

## B. SUBYEK II

Nama : Yashina Tisha Karina (Icha)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl Lahir : Mojokerto, 02 Mei 1995  
Usia : 12 Tahun  
Anak ke : Pertama dari dua bersaudara  
Pendidikan : SD kelas V-B

### Orang Tua:

#### AYAH

Nama : Ardani Prihadi  
Tempat/Tgl Lahir : 25 Januari 1965  
Usia : 42 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S-I  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Wisma Mojongapit Indah Blok A No.1 Jombang

#### IBU

Nama : Siti Kariamah  
Tempat/Tgl Lahir : 19 Juli 1971  
Usia : 36 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SLTA  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Wisma Mojongapit Indah Blok A No.1 Jombang

### C. SUBYEK III

Nama : Amanda Latifatul Fadhillah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl Lahir : Jombang, 27 Juni 1994  
Usia : 13 Tahun  
Anak ke : Kedua dari dua bersaudara  
Pendidikan : SD kelas VI-PI

#### **Orang Tua:**

##### AYAH

Nama : Drs. Mudib  
Tempat/Tgl Lahir : Jombang, 15 September 1962  
Usia : 45 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S-I  
Pekerjaan : Wirausaha  
Alamat : Jln. Gubernur Surya No.1 Jombang

##### IBU

Nama : Ety Rosa Dahliana  
Tempat/Tgl Lahir : Jombang, 20 Juni 1967  
Usia : 40 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : D-2  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Alamat : Jln. Gubernur Surya No.1 Jombang

## INTERVIEW GUIDE (PEDOMAN WAWANCARA)

### ➤ Pada orang tua siswa:

1. Bagaimanakah anda mendidik putra putri anda dirumah, sehingga mereka dapat berprestasi dalam bidang akademik disekolahnya?
2. Apakah anda cenderung memberikan kebebasan atau bersikap keras kepadanya untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga?
3. Apakah anda selalu mendukung putra putri anda dalam setiap tindakannya?
4. Ketika anak anda mendapatkan prestasi dibidang akademik disekolahnya, apakah anda selalu memberikan hadiah kepadanya?
5. Apabila anak anda melakukan kesalahan atau melakukan tindakan yang tidak anda inginkan, apakah anda akan memberikan hukuman kepadanya?
6. Apakah anda selalu melatih anak anda untuk mandiri dan percaya diri?
7. Apakah anda selalu melatih anak untuk berbuat disiplin?
8. Apakah anda selalu memberikan penjelasan atas semua perintah yang anda perintahkan?
9. Apa yang mendorong anda untuk menerapkan pola asuh tersebut kepada anak anda?
10. Apa yang anda harapkan dari pola asuh yang anda terapkan terhadap anak?
11. Apakah ada perbedaan antara pendidikan yang anda terapkan saat waktu masih kecil sampai sekarang, jelaskan!

➤ **Pada siswa berprestasi akademik:**

1. Anda sebagai anak yang berprestasi, apakah orang tua anda selalu memberikan hadiah atau pujian pada anda?
2. Apakah orang tua anda selalu berorientasi pada hukuman jika anda melakukan kesalahan?
3. Apakah orang tua anda selalu mendukung dalam setiap tindakan anda?
4. Apakah orang tua anda tidak pernah mengendalikan anda dan cenderung membiarkan anda hidup bebas serta tidak membatasi perilaku dalam segala tindakan?
5. Apakah orang tua anda selalu mendesak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan?
6. Apakah orang tua anda selalu berorientasi pada pekerjaan dan mengontrol anda setiap saat?
7. Apakah orang tua anda termasuk orang yang selalu mendorong anak untuk selalu berbuat mandiri?
8. Apakah orang tua anda selalu memberi penjelasan atas perintahnya?
9. Apakah orang tua anda selalu mengajarkan kedisiplinan pada anda?
10. Apakah orang tua anda tidak pernah memberikan perhatian dalam melatih kemandirian serta kepercayaan diri pada anda?

## PEDOMAN OBSERVASI

### ❖ Check List

No	Aspek	Subyek		
		I	II	III
1.	<b>Pola Asuh Orang tua:</b>			
	<b>A. Pola asuh otoriter</b>			
	1. Membatasi anak			
	2. Berorientasi pada hukuman			
	3. Mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu			
	4. Berorientasi pada pekerjaan dan mengontrol anak			
	5. Sangat jarang memberikan pujian pada anak			
	<b>B. Pola asuh demokratis</b>			
	1. Mendorong anak untuk selalu mandiri			
	2. Memberi pujian pada anak			
	3. Bersikap hangat dan mengasihi			
	4. Mendukung anak			
	5. Memberi penjelasan atas perintah yang dilakukan.			
	<b>C. Pola asuh permisif</b>			
	1. Tidak mengendalikan anak			
	2. Terlalu menuntut perilaku dewasa pada anak			
	3. Lemah dalam mendisiplinkan anak			
	4. Tidak memberikan hukuman			
	5. Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri			
2.	<b>Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh:</b>			
	1. Budaya setempat			
	2. Ideologi yang berkembang			
	3. Letak geografis norma etis			
	4. Orientasi Religius			
	5. Status ekonomi			
	6. Bakat dan kemampuan orang tua			
	7. Gaya hidup			

## HASIL WAWANCARA

### 1. Wawancara Dengan Ibu Shofiyah (Wali Murid dari Faza)

- Peneliti** : *Bagaimana pola asuh yang ibu terapkan pada Faza?*
- Responden** : Pola asuh pada Faza biasa-biasa saja dan tidak otoriter, sebatas tidak keluar dari aturan atau norma agama.
- Peneliti** : *Jika Faza berprestasi, kira-kira ibu akan memberikan apa pada Faza?*
- Responden** : Saya tidak membiasakan untuk memberikan hadiah dalam bentuk barang. Tetapi saya tetap menghargai prestasi-prestasinya. Karena menurut saya, jika diberi barang nanti tambah minta yang macam-macam. Biasanya Faza hanya minta makan bersama di luar, setelah itu minta diantarkan ke toko buku Gramedia atau Toga Mas karena anak-anak suka buku. Dan kalau pujian itu pasti saya berikan, namun bukan hanya pada saat ia berprestasi saja tetapi juga jika ia berbuat kebaikan dalam kesehariannya
- Peneliti** : *Apakan prestasi Faza tetap bisa bertahan sejak dari kelas satu hingga sekarang?*
- Responden** : Faza sering mendapatkan rangking pada saat ujian akhir saja, namun pada saat middle nilainya terkadang menurun. Sebenarnya saya sendiri kadang merasa heran dengan prestasinya, padahal ia jarang sekali belajar terkecuali kalau ada PR (pekerjaan rumah), namun ia dalam kesehariannya ia selalu membaca buku baik itu buku bacaan ringan atau buku yang dapat menambah wawasan.
- Peneliti** : *Setiap orang pasti tidak lepas dari kesalahan. Ketika Faza melakukan kesalahan, tindakan apa yang ibu lakukan?*
- Responden** : Saya hanya menasehatinya saja dan memberikan pengertian kepadanya. Bahkan dalam hal ini saya gak pernah main kekerasan, karena selama ini dia tidak pernah melakukan kesalahan yang fatal, ya mungkin dia hanya kurang disiplin gitu saja..
- Peneliti** : *Bagaimana cara ibu menerapkan kedisiplinan pada Faza?*
- Responden** : Faza ini kedisiplinannya kurang, tapi dia sering sekali dapat rangking. Saya tidak menyediakan trik tersendiri, yang penting dan selalu saya perhatikan adalah kebutuhan dalam waktu belajar. Sedangkan Faza orangnya Blater, dan jarang belajar makanya ketika dia dapat rangking saya juga kaget. Dari sini, maka saya selalu berusaha untuk memberinya motivasi, agar nantinya dia dapat mempertahankan prestasinya atau bahkan dapat mengembangkannya sehingga dia dapat berprestasi.
- Peneliti** : *Apakah Faza mempunyai jadwal tersendiri dalam belajarnya?*
- Responden** : Yang pasti Faza harus belajar setelah Maghrib. Tapi saya jarang



mendampinginya, dia belajar sendiri dengan gayanya sendiri. Terkecuali pada saat dia sedang menghadapi ujian, dia memang benar-benar saya pantau terus-menerus. Sebenarnya dia punya jadwal belajar atau kegiatan tersendiri dalam kesehariannya, tapi berhubung sekarang sekolahnya belum aktif maka dia belum membuatnya. Biasanya dia membuat jadwal sendiri dengan dibantu oleh kakaknya.

**Peneliti** : *Menurut ibu, apakah Faza mempunyai kemampuan lebih sejak kecil?*

**Responden** : Kalau menurut saya dia memang mempunyai kemampuan dan pada tes intelegensi saat duduk di taman kanak-kanak dia mempunyai itelengensi yang di atas rata-rata (superior). Masalah intelegensi saya tidak terlalu memperhatikan tetapi yang penting bagi saya anak itu baik dan shalihah.

**Peneliti** : *Bagaimana cara ibu menanamkan minat baca pada Faza?*

**Responden** : Mungkin berawal dari lingkungan keluarga sendiri, karena sudah menyukai membaca, jadi sudah sejak kecil Faza saya biasakan untuk membaca buku dan saya berikan buku. Bahkan saya menyediakan perpustakaan Jadi ketika berprestasi ya hadiahnya buku.

**Peneliti** : *Apakan ada perbedaan pola asuh sejak Faza kecil hingga sekarang?*

**Responden** : Sama saja, namun pada masa-masa kritis yang lebih saya perhatikan misalnya mau masuk TK, SD dan kelas VI.

**Peneliti** : *Apa harapan ibu terhadap Faza dengan menerapkan pola asuh tersebut?*

**Responden** : Saya berharap anak saya itu lebih mandiri, kreatif dan juga berpretasi sehingga dia dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya.

**Peneliti** : *Apa yang mendorong ibu melakukan pola asuh tersebut:*

**Responden** : Mungkin pengaruh pengalaman masa lalu. Karena saya percaya bahwa anak itu mempunyai kemampuan untuk kemudian diaktualisasikannya.. Sebagai orang tua hanya memfasilitasi saja. Kebetulan sekali Faza ini adalah anak yang bebas dan mudah bergaul serta suka menolong apa saja. Sehingga tidak heran kalau dia itu mempunyai banyak teman di sekolahnya.

## 2. Wawancara Dengan Fatimatuz Zahra (Subyek I)

- Peneliti** : *Sejauh yang saya tahu dek Faza sering mendapatkan rangking di Sekolah. Apakah orang tua dek Faza selalu memberikan hadiah?*
- Responden** : Ya, tapi saya yang selalu menentukan hadiahnya. Tapi saya hanya meminta makan bersama di luar, terkecuali kalau ada halangan barru makan bersama di rumah.
- Peneliti** : *Ketika dek Faza melakukan kesalahan, apakah orang tua dek Faza selalu memberikan hukuman?*
- Responden** : Biasanya saya cuma diingetin oleh mama dan kadang juga sempat dibentak kalau sudah bener-bener bandel. Mama juga tidak pernah memberikan pukulan atau kekerasan fisik untuk memberikan pelajaran pada saya.
- Peneliti** : *Apakah orang tua adek selalu mendukung kegiatan yang adek lakukan?*
- Responden** : Mama terus mendukung kegiatan aku, pokoknya mana yang baik buat aku berarti mama ya iya-ya aja, asalkan perbuatan itu tidak berdampak negatif
- Peneliti** : *Menurut adek, apakah orang tua anda terlalu keras dalam mendidik anda di rumah?*
- Responden** : Ayah sama mama itu sama-sama biasa di rumah. Bahkan dalam keseharianku aku selalu dekat dengan mereka dan aku sudah terbiasa bergurau dengan mereka.
- Peneliti** : *Apakah anda di rumah selalu diajari untuk berbuat mandiri?*
- Responden** : Ya, khususya dalam aktivitas sehari-hari dirumah yang ada kaitannya pribadi seperti belajar sendiri, menyapu dan lain sebagainya.
- Peneliti** : *Selain itu, apakah orang tua anda juga mengajarkan kedisiplinan dan juga menanamkan sikap percaya diri pada anda?*
- Responden** : Sebenarnya orang tua saya selalu mengajarkan kedisiplinan, terutam ayah. Tapi sampai sekarang saya itu kurang bisa disiplin. Namun kalau masalah menanamkan kepercayaan diri mereka selalu menanamkan dengan memberikan dorongan, sehingga hal ini yang menjadikan saya percaya diri akan kemampuanku.
- Peneliti** : *Bagaimana hubungan adek dengan orang tua dan juga saudara-saudara adek?*
- Responden** : Hubungan saya baik-baik saja dan kita saling rukun satu sama lain.

### 3. Wawancara Dengan Ibu Siti Kariyamah (Wali Murid dari Icha)

**Peneliti** : *Bagaimana pola asuh yang anda terapkan di Rumah, sehingga anak anda dapat berprestasi?*

**Responden** : Sebenarnya ya biasa-biasa saja. Ceritanya begini, Icha dulunya sekolah SD di Al-Falah Surabaya, namun setelah kelas tiga SD dia pindah ke SD Plus Darul Ulum Jombang. Memang dia sejak dulu terbiasa dengan diterapkannya jadwal kegiatan dalam kesehariannya. Tapi yang membuatnya dia sendiri dan dalam melaksanakannya saya memberinya bintang atau point. Hal ini juga didukung dengan adanya fisik Icha yang sehat dan daya tangkapnya sejak kecil memang cepat, hal ini dapat dilihat sejak dia masih kecil saat menghafal warna dalam bola dengan waktu yang singkat. Dia ini memang berbeda dengan adiknya, kalau adiknya fisiknya agak lemah. Ceritanya gini, dulu...Icha pindahan ke kelas tiga, maksudnya dari Surabaya ke Jombang, dia cepat sekali dan mudah untuk menyerap pelajaran di SD barunya, karena disini tidak ngoyo. Kalau di Surabaya materi dua semester dapat habis dalam satu semester atau lebih jelasnya di sana memakai sistem global.

**Peneliti** : *Bagaiman maksud dari pemberian bintang itu?*

**Responden** : Biasanya begini, nanti kalau bintangnya ngumpul antara 10-50 saya kasih hadiah atau diajak jalan-jalan. Dan masalah nilai, kalau dia mendapatkan nilai seratus maka dia akan mendapatkan uang tiga ribu rupiah dari saya. Hal ini untuka memacu semangat belajar anak saya.

**Peneliti** : *Apakah ibu juga menerapkan kedisiplinan pada anak?*

**Responden** : Saya selalu berusaha untuk menerapkannya. Dalam hal ini saya siasati dengan menggunakan jadwal kegiatan tersebut yaitu dengan cara memberikan bintang. Kalau dia bisa disiplin sampai mengumpulkan point yang disetujui, maka dia akan mendapatkan hadiah.

**Peneliti** : *Hadiah apa yang ibu berikan ketika anak anda berprestasi?*

**Responden** : Biasanya anak saya sendiri yang minta. Karena saya menilainya bukan dari rangkingnya, namun dalam kesehariannya atau prosesnya menuju prestasinya tersebut.

**Peneliti** : *Apabila Icha melakukan kesalahan, apa yang ibu lakukan?*

**Responden** : Saya memberinya hukuman, namun jarang sekali berupa hukuman fisik terkecuali kalau benar-benar sudah bandel sekali dan sulit untuk dibilangi. Seringkali saya hanya mengomelinya dan juga memakai hitungan untuk menakutinya.

**Peneliti** : *Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anak anda? Dan sejauh mana batasannya?*

**Responden** : Saya selalu memberinya kebebasan, termasuk dalam berpendapat dan juga dalam kegiatannya. Disini saya berusaha

untuk menjadi teman bicara bagi anak, sehingga sampai sekarang anak saya selalu terbuka dengan saya dan akrab sekali dengan saya dan ayahnya. Bahkan sampai sekarang dia selalu bercerita setelah pulang dari sekolah tentang kejadian di sekolahnya tadi dan itupun sudah menjadi kebiasaannya.

**Peneliti** : *Apa harapan anda terhadap anak anda dengan menerapkan pola asuh tersebut?*

**Responden** : Saya berharap dengan adanya pola asuh ini anak dapat mandiri, disiplin dalam kesehariannya dan juga dapat mengembangkan kreatifitasnya sehingga dia dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat berprestasi di dalamnya.

**Peneliti** : *Apa kira-kira yang mendukung ibu untuk melakukan pola asuh tersebut?*

**Responden** : Karena saya kira kondisi anak sekarang itu berbeda dengan dengan pada zaman dulu. Sehingga tidak memubngkinkan bagi saya untuk menerapkan pola asuh yang hanya sesuai dengan kehendak saya. Setidaknya saya bersikap demokratis, sehingga tidak mematikan daya kreatifitas dan nalar anak. Dalam hal ini saya sering sekali mencari informasi tentang pola sauh yang tepat terhadap anak saya dengan cara melihat informasi dari TV, majalah dan juga dari taman-taman saya yang lebih kompeten.

**Peneliti** : *Factor apa yang mendukung ibu untuk menerapkan pola asuh tersebut?*

**Responden** : Faktornya bisa dari segi ekonomi, dimana saya berusaha memenuhi kebutuhan anak saya baik di sekolan maupun di luar sekolah. Selain itu dari gaya hidup yang saya terapkan dengan memakai variasi bintang dalam menerapkan pola asuh tersebut, selain itu juga memberikan kebebasann pada anak.

#### 4. Wawancara Dengan Yasina Tisha (Subyek II)

**Peneliti** : *Dek Icha kan sering mendapat rangking di sekolah, terus biasanya orang tua adek memberikan hadiah apa tidak ?*

**Responden** : Saya sendiri yang minta, tapi ibu selalu menurutinya asalkan berdam positif bagi saya. Karena memang ibu tidak menilai dari rangking saya, namun dari prosesnya. Katanya kalau keseharian saya bagus, secara otomatis saya akan selalu mendapatkan rangking di sekolah.

**Peneliti** : *Selain itu apakah orang tua adek Icha selalu mendukung kegiatan yang adek lakukan?*

**Responden** : Apapun kegiatannya dan asalkan baik buat saya mama ya pasti mendukungnya. Contohnya seperti kegiatan jadi mayoret, sebelum kelas enam mama selalu mendukung saya, tapi

- setelah kelas enam pelajaran saya kan penuh jadinya saya tidak boleh lagi ikut kegiatan itu lagi dan harus konsen sama pelajaran.
- Peneliti** : *Apakah adek punya jadwal kegiatan tersendiri?*
- Responden** : Dari dulu sejak kelas satu SD saya sudah terbiasa dengan adanya jadwal kegiatan belajar tiap hari dan itupun yang membuat saya sendiri.
- Peneliti** : *Bagaimanakah adek melaksanakan jadwal kegiatan belajar tersebut tersebut?*
- Responden** : Setiap hari saya belajar setelah habis sholat Maghrib sampai Isya' dan sorenya setelah pulang sekolah saya nonton TV sampai Magrib. Selain itu nonton TVnya kalau malam Cuma hari Jum'at dan Sabtu. Disini ibu dalam menerapkannya dengan memberikan bintang.
- Peneliti** : *Ketika adek melakukan kesalahan, apakah adek selalu mendapat hukuman?*
- Responden** : Paling tidak hanya mendapatkan omongan dari mama, dan pernah sekali mendapat pukulan dari mama kalau saya benar-benar sulit dibilangin.
- Peneliti** : *Menurut Icha apakah mama itu termasuk orang yang demokratis atau mengekang?*
- Responden** : Mama dan papa orang enak sekali diajak ngobrol dan saya bisa dekat sama mereka. Jadi bisa dibilang mama itu orangnya demokratis, lagi pula mama kan juga tidak suka dengan kekerasan.
- Peneliti** : *Selain itu apa mama dan papa juga selalu mengajari untuk berbuat mandiri?*
- Responden** : Kalau hal ini pasti, karena kalau tidak begitu saya pasti akan mengandalkan orang lain termasuk dalam hal belajar.
- Peneliti** : *Disisi lain apakah orang tua adek juga menanamkan sikap percaya diri pada diri anda?*
- Responden** : Kalau ini biasanya mama yang menerapkan, kadang seringkali bilang agar saya tidak usah minder dengan yang lainnya dan bahkan mama meyakinkan kalau saya itu punya potensi.
- Peneliti** : *Bagaimana hubungan adek dengan keluarga termasuk mama, papa dan adek?*
- Responden** : Saya selalu akrab sama semuanya.

## 5. Wawancara Dengan Ibu Ety Rosa (Wali Murid dari Amanda)

- Peneliti** : *Pola asuh bagaimana yang ibu terapkan pada Amanda sehingga dia berprestasi di sekolahnya?*
- Responden** : Biasa saja seperti orang tua lainnya, kehidupannya sehari-hari juga normal
- Peneliti** : *Maksudnya apakah Amanda diberi kebebasan atau di beri aturan tertentu dalam pola asuhnya ?*
- Responden** : Untuk anak saya selalu saya beri kebebasan untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginannya dan juga kebebasan yang lainnya seperti pegang Hp, Komputer dan Laptop. Namun dalam hal ini saya tidak lepas kontrol begitu saja.
- Peneliti** : *Apakah ada aturan tertentu yang ibu terapkan pada anak?*
- Responden** : Saya tidak pernah memberikan aturan yang berat kepada anak karena saya tahu setelah pulang sekolah dia lelah dan habis itu biasanya langsung mengaji lagi di TPQ..
- Peneliti** : *Apakah ibu membolehkan jika Amanda ingin melakukan sesuatu?*
- Responden** : Jika sesuatu yang ingin ia lakukan itu positif akan saya izinkan.
- Peneliti** : *Apakah pola asuh seperti ini sudah ibu terapkan sejak kecil?*
- Responden** : Sudah, contohnya saja sampai sekarang waktu sahalat jarang saya ingatkan, tapi dia sudah tau sendiri.
- Peneliti** : *Bagaimana dengan penerapan kedisiplinan untuk Amanda?*
- Responden** : Saya tidak terlalu menerapkan kedisiplinan pada belajarnya tetapi hanya pada saat ulangan saja. Dan untuk tiap harinya dia sering membuka internet .
- Peneliti** : *Apakah ibu selalu memberinya penjelasan jika menurukannya?*
- Responden** : Iya, saya selalu menjelaskannya terlebih dahulu agar dia mengerti.
- Peneliti** : *Apakah ibu akan memberi hukuman jika Amanda melakukan kesalahan?*
- Responden** : Tidak, saya tidak pernah memberi hukuman secara fisik, saya hanya memarahinya jika kesalahannya agak keterlaluan.
- Peneliti** : *Apa harapan ibu terhadap putri anda dengan menerapkan pola asuh tersebut?*
- Responden** : Saya tidak menuntut banyak pada anak saya, saya cuma berharap dia bisa mandiri dalam kegiatan kesehariannya, lebih kreatif dan yang terpenting bisa menjadi anak yang baik.
- Peneliti** : *Ketika putri ibu berprestasi, apakah ibu selalu memberikan hadiah kepadanya?*
- Responden** : Hadiah itu selalu saya berikan dalam bentuk barang dan bukan pujian, tapi hal ini hadiahnya terserah anak saya. Tidak hanya itu setiap semester saya selalu memberikannya hadiah sepatu untuk memotivasi belajarnya. Selain itu saya juga memenuhi kebutuhannya dengan menyediakan ruangan belajar yang

tersedia fasilitas computer dan laptop yang dapat menunjang belajarnya.

**Peneliti** : *Apa alasan ibu menerapkan pola asuh seperti ini?*

**Responden** : Saya tahu kalau sekarang anak bukan zamannya lagi untuk dikerasi, karena anak sekarang itu beda dengan yang dulu. Kalau sekarang anak dikerasi itu malah makin menjadi dan kadang yang terjadi adalah perselisihan.

## 6. Wawancara Dengan Amanda (Subyek III)

**Peneliti** : *Saat Amanda berprestasi, biasanya dikasih hadiah apa apa tidak?*

**Responden** : Biasanya saya selalu diberi sepatu, karena memang saya yang memintanya. Kemarin saya juga meminta sepeda.

**Peneliti** : *Bagaimana cara belajar Amanda, kok bisa berprestasi terus melai kelas satu SD sampai sekarang? atau apakah punya jadwal belajar etrsendir?*

**Responden** : Sebenarnya biasa-biasa saja, bahkan saya jarang sekali belajar kecuali pada saat ada PR (pekerjaan rumah) dan mau ujian. Sehingga sampai saat ini saya tidak mempunyai jadwal yang pasti untuk belajar. Terkadang saya membuat jadwal sendiri, namun itupun juga bersifat fleksibel.

**Peneliti** : *Apakah orang tua Amanda selalu mendukung kegiatan Amanda?*

**Responden** : Kalau kegiatan itu positif ya mama selalu mendukungnya, lain halnya dengan kegiatan yang negative.

**Peneliti** : *Selain itu apa mama juga melatih Amanda untuk mandiri dan juga menanamkan sikap percaya diri?*

**Responden** : Mama selalu mengajarkan untuk bersikap mandiri supaya nantinya saya tidak bergantung terus kepada orang lain dalam masalah apapun. Hal ini mama mengajarkansaya untuk mencuci piring sendiri dan selain itu saya dilatih untuk belajar mengerjakan PR (pekerjaan rumah) sendiri.

**Peneliti** : *Ketika Amanda melakukan kesalahan, apakah Amanda selalu mendapatkan hukuman?*

**Responden** : Dalam hal ini mama tidak pernah memberikan hukuman secara fisik, paling tidak cuma mendapat omongan dan teguran.

**Peneliti** : *Dengan adanya pola asuh yang seperti ini, apakah Amanda termotivasi untuk belajar?*

**Responden** : Saya terdorong untuk semangat belajar, karena fasilitas atau kebutuhan saya terpenuhi.

## HASIL OBSERVASI

No	Aspek	Subyek		
		I	II	III
1.	<b>Pola Asuh Orang tua:</b>			
	<b>A. Pola asuh otoriter</b>			
	1. Membatasi anak			
	2. Berorientasi pada hukuman			
	3. Mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu			
	4. Berorientasi pada pekerjaan dan mengontrol anak			√
	5. Sangat jarang memberikan pujian pada anak			√
	<b>B. Pola asuh demokratis</b>			
	1. Mendorong anak untuk selalu mandiri		√	√
	2. Memberi pujian pada anak	√	√	
	3. Bersikap hangat dan mengasihi	√	√	√
	4. Mendukung anak	√	√	√
	5. Memberi penjelasan atas perintah yang dilakukan.	√	√	√
	<b>C. Pola asuh permisif</b>			
	1. Tidak mengendalikan anak			
	2. Terlalu menuntut perilaku dewasa pada anak			
	3. Lemah dalam mendisiplinkan anak	√		√
	4. Tidak memberikan hukuman			
	5. Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri			
2.	<b>Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh:</b>			
	1. Budaya setempat			
	2. Ideologi yang berkembang			
	3. Letak geografis norma etis			
	4. Orientasi Religius			
	5. Status ekonomi	√	√	√
	6. Bakat dan kemampuan orang tua	√	√	√
	7. Gaya hidup	√	√	√



